

**KA WALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai
Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JULI 2025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ALAMSYAH, NIM 105411100520** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 841 Tahun 1447 H/2025 M, tanggal 27 Agustus 2025 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at 29 Agustus, 2025.



Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rafiin Nanda, M.T., IPU.
2. Ketua : Dr. Baharullah, M.Pd.
3. Sekretaris : Dr. A. Husniati, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
 - 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Si.
 - 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
 - 3. Sockarno B, Pasyah, S.Pd., M.Si
 - 4. Roslyn, S.Si., M.Si

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar





FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ALAMSYAH
NIM : 105411100520
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan Judul : **KAWALLI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 01 September, 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190 440

Pembimbing II

Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn
NIDN. 0931057501

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Baharullah, M.Pd.
NBM. 779 110

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190 440



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Alamsyah**

Nim : 105411100520

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Dengan Judul : **KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan kepada tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil cipta orang lain dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Agustus 2025

Yang Membuat Perjanjian,

Alamsyah

NIM. 105411100520





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Alamsyah**

Nim : 105411100520

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplatan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 30 Agustus 2025

Yang Membuat Perjanjian,

Alamsyah

NIM. 105411100520

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tetaplah berbuat baik meskipun muka mencurigakan karena kebaikan bukan diliat dari muka tetapi pada hati seorang manusia”

“Senyum selagi masih punya gigi”

(Al)

PERSEMBAHAN :

“Tiada Lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua tercinta, ayah sebagai pahlawan, ibu yang selalu memberikan dukungan, mengajarkan tentang keikhlasan dengan tulus, keluarga serta teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.”

ABSTRAK

Alamsyah 2025, KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone Penelitian ini berfokus pada konfigurasi artistik Panre Latuo dalam tradisi Kawali Gecong Lappo Ase sebagai representasi nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menjaga kelestarian tradisi lokal yang sarat akan nilai-nilai kearifan budaya, namun mulai terpinggirkan akibat arus modernisasi. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk konfigurasi artistik dalam Panre Latuo serta menganalisis makna dan fungsi simbolik yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat Bone.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, seniman lokal, serta masyarakat pendukung tradisi, ditambah dengan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola artistik, nilai-nilai simbolik, serta relevansinya dengan identitas lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawali Gecong Lappo Ase bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan representasi dari konfigurasi artistik yang memadukan unsur gerak, simbol, dan ekspresi spiritual. Nilai lokalitas yang terkandung di dalamnya mencakup solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta internalisasi moral dan etika yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya, memperkuat ikatan komunitas, serta menjadi identitas khas masyarakat Bone di tengah dinamika perubahan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa Panre Latuo dalam Kawali Gecong Lappo Ase memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan jati diri masyarakat Bone di era globalisasi.

Kata Kunci: Kawali Gecong Lappo Ase, Panre Latuo, Konfigurasi Artistik, Nilai Lokalitas, Kebudayaan Bone

ABSTRACT

Alamsyah 2025, KAWALI GECONG LAPPO ASE: the artistic configuration of Panre Latuo as a cultural locality value for the people of Bone Regency This study focuses on the artistic configuration of Panre Latuo in the tradition of Kawali Gecong Lappo Ase as a representation of the value of the cultural locality of the people of Bone Regency. The background of this study is based on the importance of preserving local traditions that are full of cultural wisdom values, but have begun to be marginalized due to the current modernization. The purpose of the study was to describe the form of artistic configuration in Panre Latuo and analyze the meaning and symbolic functions contained in it for the Bone community.

The research method used is qualitative method with ethnographic approach. The Data was obtained through field observations, in-depth interviews with Indigenous leaders, local artists, and community supporters of the tradition, coupled with the study of documentation. The Data were then analyzed descriptively-analytically to find artistic patterns, symbolic values, as well as their relevance to local identity.

The results showed that Kawali Gecong Lappo Ase is not just an art performance, but a representation of an artistic configuration that combines elements of movement, symbols, and spiritual expression. The value of the locality contained in it includes social solidarity, respect for ancestors, as well as moral and ethical internalization that is passed down from generation to generation. In addition, this tradition also serves as a medium of cultural education, strengthening community ties, and becoming a distinctive identity of the Bone community in the midst of the changing dynamics of the Times.

This study confirms that Panre Latuo in Kawali Gecong Lappo Ase has an important role in preserving the local cultural identity, as well as making a real contribution to strengthening the identity of the Bone community in the era of globalization.

Keywords: Kawali Gecong Lappo Ase, Panre Latuo, Artistic Configuration, Value Locality, Bone Culture

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum, Wr.Wb

Tiada rasa syukur yang terucap selain rasa syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayahnya pada semua umat manusia, shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari dari zaman jahiliyah. Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, tetapi penulis telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Suka duka mewarnai proses-proses dalam menjalani penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga segala tantangan mampu terlewati sampai akhir penyelesaian penulisan, Penulis selalu menyadari bahwa penulisan Skripsi ini jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh Penulis. Namun Penulis tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritikan serta saran yang sifatnya membangun guna perbaikan berikutnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan Karena motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada. Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. H. Baharullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Bapak Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik. Bapak/Ibu Dosen dan Segenap Staff Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Keluarga besar Prodi

Pendidikan Seni Rupa Khususnya Mahasiswa Seni Rupa Angkatan 2020, yang selalu meluangkan waktunya untuk belajar bersama dan begitupun semangat dan bantuannya dalam aktivitas studi penulisan dan telah membersamai selama kurang lebih 4 tahun ini, bersama-sama belajar, berbagi cerita di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, teruslah berjuang dan berkarya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga Penulis ucapkan kepada Bapak Panre Latuo beserta keluarga besar yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan Terima kasih penulis ucapkan kepada orang paling berjasa dalam hidup saya yaitu orang tua saya, Ibu Normi dan Bapak Hasan. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau dari kalian, serta cinta, do'a, motivasi, semangat dan nasihat serta kata-kata yang sering dilontarkan “Selalu libatkan Allah SWT dalam keadaan apapun, tetap semangat” dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya. Kepada Adik-adik serta keluarga besar penulis Ucapkan terima kasih atas segala do'a, usaha, motivasi serta dukungan yang telah diberikan kepada sang peneliti. Dan masih banyak lagi nama-nama yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, motivasi dan saran bantuannya kepada penulis telah menjadi penyemangat hidup. Terakhir, diri saya sendiri Alamsyah terima kasih karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amiin Ya Rabbal alamin.

Wa 'ssalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 7 November 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Penelitian yang Relevan.....	11
1. Kawali Gecong.....	15
2. Badik Makassar.....	19
3. Kawali Luwu.....	21
4. Konfigurasi Artistik	21
5. Makna dan Fungsi Kawali Gecong	24
6. Makna Kebudayaan.....	27

7. Nilai lokalitas kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.....	29
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
1. Jenis penelitian	33
2. Lokasi dan waktu Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
1. Subjek Penelitian.....	34
2. Objek Penelitian	35
C. Variabel dan Devinisi Operasional Variabel	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Definisi Operasional Variabel.....	35
3. Desain Penelitian.....	37
D. Teknik pengumpulan data	39
1. Observasi.....	39
2. Wawancara.....	39
3. Dokumentasi	40
E. Teknik Analisis data	40
1. Reduksi data.....	41
2. Penyajian Data	41
3. Verifikasi Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR TABEL

Halaman	Tabel
32	3.2. Kerangka pikir.....
37	3.1. Desain Penelitian.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kawali gecong.....	19
2.2. Badik Makassar.....	20
2.3. Kawali Luwu.....	21
3.1. Lokasi Penelitian.....	34
4.1. Kawali Gecong <i>Masumpung Buaja</i>	47
4.2. Pamor Tebba Jampu.....	47
4.3. <i>Kawali Gecong</i>	52
4.4. <i>Kawali Gecong Tebba Jampu</i>	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman di Indonesia merupakan kekayaan yang tak dimiliki bangsa lain dan merupakan anugerah besar dari Tuhan yang Maha Esa. Keberagaman ini memberikan Indonesia keunikan tersendiri di antara bangsa-bangsa di dunia. Ragam suku, bahasa, dan budaya yang ada di Indonesia adalah harta warisan yang sangat berharga dan harus terus dilestarikan serta dijaga keberadaannya. Sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, meskipun Indonesia memiliki berbagai keragaman budaya, negara ini tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa, yang menjadikannya berbeda dan unik di mata dunia. Menurut Wirakusumah (2003), keragaman juga dapat dilihat sebagai ukuran integrasi komunitas biologis, yang dihitung berdasarkan jumlah populasi dan kelimpahan relatifnya.

Budaya yang ada di Indonesia termasuk provinsi yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi di Indonesia yang merupakan etnis agama, Bahasa dan budaya yang sangat kaya akan keanekaragaman tersebut. Yang ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan suku serta, beragam tradisi dan kebiasaan masyarakat Sulawesi Selatan yang dihuni oleh sejumlah suku dan budaya yang terdiri dari suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Selain itu, terdapat pula perpaduan budaya antara suku Bugis, Makassar, dan Toraja yang saling berbaur.

Suku bugis yang mendiami sebagian wilayah di provinsi Sulawesi Selatan termasuk Bone, Wajo, Soppeng dan beberapa daerah lainnya. Suku ini terkenal

dengan keahlian mereka dalam berlayar dan berdagang. Selain itu, mereka memiliki tradisi yang kuat salah satunya, sistem kekerabatan yang dikenal dengan "*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*" yang mengandung nilai-nilai kehormatan dan solidaritas sosial. Sulawesi Selatan sendiri merupakan rumah bagi berbagai suku dengan budaya yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri yang memperkaya khazanah budaya Indonesia. Nilai-nilai budaya ini telah dijaga dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pegangan hidup oleh masyarakat lintas generasi dengan banyaknya kearifan lokal yang dimiliki, masyarakat bugis memikul tanggung jawab besar untuk melestarikan adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari, agar eksistensi kebudayaannya tetap terjaga.

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah makhluk yang menciptakan dan mewarisi kebudayaan, sementara kebudayaan membentuk cara berpikir, berperilaku, dan menjalani kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, hingga keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia dapat ditemukan di berbagai penjuru negara ini, dari ujung pulau Sumatera hingga pelosok tanah Papua. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang menjadi identitas khas di wilayah mereka. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia dapat ditemukan di berbagai penjuru negara ini, dari ujung pulau Sumatera hingga pelosok tanah Papua. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang menjadi identitas khas di wilayah mereka. Budaya yang mereka lestarikan mengandung nilai-nilai keindahan, baik yang bersifat fisik (raga) maupun yang bersifat spiritual (rohani). Keindahan ragawi merujuk pada

nilai estetika yang terwujud dalam bentuk dan gerakan kebudayaan tersebut, sementara keindahan rohani menekankan pada nilai moral dan etika yang terkandung dalam kaidah budaya itu sendiri.

Bone merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan yang mempunyai adat istiadat meliputi tradisi pindah rumah, pesta tani dan lain sebagainya, merupakan kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Sejarah panjang kerajaan Bone dapat ditelusuri kembali ke abad ke-13 yang menjadikannya salah satu kerajaan besar yang berpengaruh di wilayah Sulawesi Selatan. Puncak kejayaan kerajaan Bone dikenal sebagai pusat peradaban, perdagangan, dan pendidikan di kawasan bagian timur indonesia. Orang-orang Bugis dikenal sebagai individu yang memiliki karakter yang teguh dan sangat menjunjung tinggi kehormatan demi mempertahankan harga diri, mereka dan bahkan rela melakukan tindakan yang tegas, termasuk kekerasan jika diperlukan. Meski demikian, di balik sifat keras tersebut, Masyarakat Bugis juga dikenal sebagai pribadi yang ramah, menghargai orang lain, dan memiliki rasa kesetiakawanan yang sangat tinggi. Bugis Bone, dengan kebudayaannya, merujuk pada tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya yang berasal dari suku Bugis, khususnya yang tinggal di wilayah Bone memiliki Tradisi yang mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakatnya selama berabad-abad.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:171), tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sesuai dengan perilaku yang berbeda-beda. Sementara itu, menurut W.J.S. Poerwadarminto (1976:1568), tradisi merupakan sesuatu yang adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran agama itu diturunkan dari nenek moyang secara turun-temurun bagi suku bugis sudah ada

sejak dahulu kala. terdapat nilai warisan budaya yang sangat dijunjung tinggi, yakni nilai kejujuran, kecendekiaan, dan keteguhan merupakan pandangan masyarakat Bugis, Seperti senjata pusaka, senjata peninggalan yang berasal dari leluhur yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda keramat ini merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun. Sebagian besar orang Bugis memiliki *kawali* di rumah mereka, bukan hanya untuk mempertahankan diri, tetapi juga sebagai penjaga rumah. Secara umum, *kawali* terdiri dari tiga bagian: *pangulu* (gagang), *hilah* (besi), dan *hanua* (sarung). Berbeda dengan keris yang memiliki bentuk runcing dan tajam di kedua sisinya, *kawali* memiliki ujung yang runcing dengan bagian tengah yang menjorok keluar pada salah satu sisinya, sementara sisi lainnya datar.

Nilai suatu etnik tertentu dalam konteks seni dan budaya Bone sangat terkait dengan pemahaman masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Konfigurasi artistik yang tercipta dalam berbagai bentuk ekspresi seni, seperti tarian, musik, dan ukiran, merupakan hasil interpretasi masyarakat terhadap alam sekitar dan kehidupan mereka. Nilai lokalitas memiliki hubungan erat dengan kebudayaan karena nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi tradisi, ritual, dan adat istiadat dalam kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Setiap daerah atau kelompok etnis memiliki nilai lokalitas yang khas, yang membedakannya dari daerah atau kelompok lainnya. Fungsi utama nilai lokalitas yaitu untuk melestarikan kebudayaan setempat, termasuk menjaga bahasa daerah, adat istiadat, tarian, musik, dan sistem kepercayaan yang ada dalam suatu komunitas.

Panre Latuo adalah salah satu tokoh atau pemimpin budaya penting dalam masyarakat Bone yang memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian dan

keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Peran Panre Latuo dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai lokalitas sangat krusial, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin sosial, tetapi juga sebagai pelestari aspek-aspek budaya yang ada, seperti sistem nilai, kesenian, dan ritual-ritual yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bone.

Bone mempunyai senjata yang erat kaitannya dengan penggunaan *Kawali* yang berfungsi sebagai simbol kedewasaan, simbol status sosial, dan warisan keluarga. *Kawali* senjata tajam pada era perang Kerajaan bone untuk melumpukan musuh dan menjadi sebuah bentuk kehormatan bagi penggunanya. Di makassar, di sebut dengan kata badik sedangkan di Kabupaten Bone, Badik biasa disebut *Kawali* dan memiliki bentuk yang berbeda. *Gecong* dalam bahasa Bugis, diperkirakan berasal dari kata *geccung*, yang merujuk pada alat yang digunakan untuk menggantung atau mengaitkan benda. Pada zaman dahulu, *Kawali Gecong* dianggap sebagai benda yang sakral. Ciri khas *Kawali Gecong* yaitu kemampuannya untuk diseimbangkan seperti timbangan setelah terhunus, dengan titian yang terletak di bagian tengahnya.

Pamor merupakan tanda khusus yang terletak pada tubuh kawali. Pamor dalam istilah bugis disebut *ure'*, Secara etimologi berarti “urat”, *Ure'* dalam membentuk pamor kawali tampak seperti guratan kasar yang membentuk garis lurus, lengkung, ataupun menyudut. Bentuk-Bentuk pamor pada umumnya banyak berupa pamor yang tergolong pamor tiban atau tanpa direkayasa (*ure' tuo*), yang berpamor rekan (*ure' akkebureng*) relative lebih sedikit. *Ure' tuo* pada kawali yang paling banyak dan popular yaitu pamor *tebba jampu*, dan pamor *balo pakke*. Sedangkan jenis *ure' akkebureng* yang biasa di jumpai yaitu Teknik pamor rekan

miring (*ure' tapping*) dan pamor rekan puntiran (*ure'Kurrisi*), misalnya pamor *maddaung ase*, pamor *gemme silampa*, pamor *kurrisi daun kaluku*, dan lain jenisnya. dalam pandangan suku bugis, setiap jenis kawali salah satunya kawali gecong memiliki kekuatan sakti (gaib). Kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan dan proses kehidupan pemiliknya. Sejalan dengan itu terdapat kepercayaan bahwa kawali juga mampu menimbulkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran bagi pemiliknya.

Pada senjata tradisional seperti *kawali*, konfigurasi artistik mengacu pada susunan, bentuk, dan elemen-elemen yang membentuk senjata tersebut, baik dari aspek fungsional maupun simbolis. Setiap senjata tradisional sering kali memiliki konfigurasi tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, tujuan penggunaan, serta perkembangan teknologi pada masa tersebut.

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Konfigurasi merupakan istilah umum yang merujuk kepada bentuk, wujud untuk menggambarkan orang atau benda. Konfigurasi artistik merujuk kepada susunan atau tata letak elemen-elemen visual dalam suatu karya seni yang dirancang untuk menciptakan komposisi yang harmonis, dinamis, atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam konteks seni visual, seperti lukisan, patung, fotografi, atau desain grafis, konfigurasi artistik mencakup cara berbagai elemen (seperti warna, bentuk, garis, tekstur, ruang, dan komposisi) disusun atau diorganisasi untuk mencapai tujuan estetika. Dalam konteks seni visual, seperti lukisan, patung, fotografi, atau desain grafis, konfigurasi artistik mencakup cara berbagai elemen (seperti warna, bentuk, garis, tekstur, ruang, dan komposisi) disusun atau diorganisasi untuk mencapai tujuan estetika.

Saat ini, budaya Indonesia mulai terpengaruh dengan budaya luar. Tidak hanya budaya yang mengalami pembaruan tetapi lambat laun banyak budaya yang tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Tak jarang, budaya yang dulu kita temui semasa kecil kini sudah sulit ditemukan setelah kita dewasa. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakat yang semakin berbeda dengan pola hidup masyarakat di masa lalu. Ini merupakan dampak negatif yang muncul akibat kuatnya arus pertukaran gaya hidup global. Di tengah kemajuan zaman, kita seharusnya tetap menjaga dan memelihara akar budaya yang telah ada, karena budaya tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Kearifan lokal perlu terus digali, sambil tetap menghargai dan menikmati kebudayaan modern. Sayangnya banyak masyarakat yang kurang memahami budaya dan sejarahnya sendiri, dan jika pun ada pemahaman sering kali tidak sesuai dengan fakta sejarah. Bahkan ada banyak informasi yang cenderung menyesatkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk melestarikan budaya bangsa dengan mempelajari seluk-beluk dan memahami kebudayaan suatu daerah tentang *Kawali Gecong*. Dari sekian banyak peninggalan budaya, penulis khususnya tertarik untuk mengkaji salah satu peninggalan budaya Sulawesi Selatan, yaitu senjata tradisional yang dikenal dengan nama *Kawali*. Salah satu jenis kawali yang menarik perhatian penulis adalah *Kawali gecong* yang dinilai berdasarkan konfigurasi artistiknya (bentuk/wujud). Konfigurasi ini berkaitan dengan unsur-unsur pembentukan karya seni rupa di mana pada kawali salah satu unsur penting yaitu pamor. Sementara yang membedakan dengan penelitian lain yaitu sudah banyak penelitian yang berlangsung atau yang di temui terkadang hanya melihat dari proses pembuatan badik sementara penelitian ini lebih fokus membahas

tentang Konfigurasi Artistik *Kawali Gecong* Serta makna dan fungsi pada *Kawali Gecong* Sebagai Nilai lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone. Banyaknya nama yang menjadi sebuah simbol dari kawali menjadikannya daya Tarik dari wilayah masing-masing pembuatnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *KAWALI GECONG LAPPO ASE*: Konfigurasi Artistik Panre Latuo sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, tepatnya di Desa Lappo Ase.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konfigurasi artistik pada Kawali Gecong yang berkaitan dengan nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone?
2. Bagaimana Makna dan Fungsi Kawali Gecong sebagai nilai lokalitas kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konfigurasi artistik pada Kawali Gecong yang berkaitan dengan nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi Kawali Gecong sebagai nilai lokalitas kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pengetahuan mengenai Kawali Gecong.

2. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam kurikulum pendidikan yang berkaitan dengan seni dan budaya lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai serta mempelajari seni dan tradisi yang telah lama menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Bone.
3. Dapat memberikan kontribusi kepada seniman dan juga kepala Dinas Kebudayaan sekaligus mem sosialisasikan kesenian budaya Sulawesi Selatan
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menguatkan identitas budaya masyarakat Bone, dengan mengungkap unsur-unsur kebudayaan khas yang membedakan mereka dari daerah lain.
5. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal dan menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian serupa.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan spesifikasi yang di harapkan, dalam penelitian ini mengemukakan beberapa hal definisi istilah yang di gunakan dalam penelitian “*KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Kabupaten Bone*”.

1. *Kawali Gecong*: Senjata tradisional yang ada di masyarakat Suku Bugis, khususnya wilayah Desa Lappo Ase di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, pada umumnya memiliki makna simbolis dari beberapa jenis bentuk pamor yang digunakan masyarakat pada saat ada kegiatan budaya dan ritual adat.

- 
2. Estetika: Filsafat yang membahas keindahan, seni dan kegemaran.pada penelitian ini, estetika merujuk pada suatu keindahan dan kualitas seni yang dimiliki dari pembuatan kawali Gecong.
 3. Konfigurasi Artistik: Konfigurasi artistik merujuk kepada bentuk/wujud kepada susunan tata letak elemen visual yang dirancang untuk menciptakan komposisi yang harmonis.
 4. Pamor/urat (*ure*): Merupakan tanda khusus yang terdapat pada tubuh kawali yang berbentuk seperti guratan kasar yang membentuk garis lurus, Lengkung, ataupun menyudut.
 5. *Panre*: merupakan tokoh/pembuat yang memiliki tingkat kesenian yang tinggi dalam membuat *kawali gecong* yang mampu melibatkan ukiran, desain dan pemilihan material besi atau logam yang akan digunakan.
 6. Nilai Lokalitas: merupakan kontek seni dan budaya yang terdapat pada wilayah tertentu dengan kepercayaan masyarakat dan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan tradisi dan modernitas.
 7. Pelestarian budaya: Upaya untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya sehingga tetap dikenal dan di apresiasi oleh generasi mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disajikan kajian pustaka atau teori yang dijadikan sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan di teliti oleh penulis.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. (Zulkarnaim Mappasahi, 2017) Skripsi dengan judul “Pembuatan Kawali Lagecong Senjata Tradisional Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai” menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dari pembuatan kawali lagecong di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Hasil penelitiannya yaitu terdapat kendala-kendala dalam proses pembuatannya juga ditemukannya Keunikan-keunikan dan kelebihan yang ada pada pengrajin Badik. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih menekankan pada bagaimana konfigurasi artistik yang terdapat pada Kawali Gecong di desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Sedangkan penelitian terdahulu Lebih fokus membahas tentang pembuatan Kawali Lagecong di Desa

Gunung Perak, Kabupaten Sinjai. Dari segi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kawali.

2. (Muslimin, 2018) Skripsi dengan judul “Representasi badik sebagai simbol kearifan lokal suku bugis-makassar” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi budaya adapun tujuannya untuk mengetahui Bagaimana pemaknaan terhadap badik sebagai simbol kearifan lokal suku Bugis- Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan terhadap badik terutama di masyarakat umum yang tidak paham dengan makna filosofis yang terkandung dalam badik tersebut. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih menekankan pada bagaimana konfigurasi artistik yang terdapat pada Kawali Gecong di desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus membahas tentang bagaimana pemaknaan terhadap Badik Sebagai Simbol Kearifan Budaya lokal Suku Bugis-Makassar. Sedangkan persamaan yaitu membahas tentang senjata pusaka Sulawesi selatan.
3. (Abu Bakar, 2024) Jurnal dengan Judul “Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang Kawali di Desa Benteng Paremba”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi milenial memandang dan memaknai Kawali khususnya dalam konteks budaya, seni, dan identitas lokal. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan terhadap Kawali terutama pada generasi milenial yang tidak paham dengan makna filosofi yang terkandung dalam *Kawali*, sehingga penggunaan benda pusaka ini sering kali

di pakai untuk membuat kekacauan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih menekankan pada bagaimana konfigurasi artistik yang terdapat pada Kawali Gecong di desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Sedangkan Penelitian Terdahulu bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan generasi milenial untuk memaknai *Kawali* khususnya pada konteks budaya. Dari segi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kawali.

4. (Ruwaidah, 2018) Skripsi dengan Judul “Makna Badik bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna badik bagi Masyarakat suku bugis. Bagi Masyarakat suku bugis bahwa membawa badik dapat mendatangkan kewibawaan dan penolong dalam situasi yang sangat mendesak. Saat akan melakukan perjalanan jauh, lelaki suku bugis yang mempercayaai kekuatan badik enggan meninggalkan badiknya, sebisa mungkin badik itu akan dibawa bersamanya. Kekuatan yang terdapat pada badik berasal dari besi tua yang sejak dahulu telah di yakini memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kondisi dan keadaan pemiliknya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih menekankan pada bagaimana konfigurasi artistik yang terdapat pada Kawali Gecong di desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Sedangkan Penelitian terdahulu lebih fokus membahas tentang bagaimana makna badik pada Masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir. Dari segi persamaan yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang benda pusaka Sulawesi selatan.

5. (Cahyadi, 2017) Jurnal dengan judul “Morfologi pola bentuk Kawali dalam Mengidentifikasi Senjata khas Suku Bugis berdasarkan Identitas wilayah dan keterkaitannya”. Kawali atau Badik merupakan Senjata khas yang merupakan hasil pewarisan budaya sebagai suku yang banyak membentuk etnis peradaban di seluruh nusantara. Kawali merupakan salah satu senjata khas dan benda yang sangat disakralkan baik pada sebuah komunitas maupun bagi setiap individu. Penelitian ini menggali kesejarahaan artefak yang menitik beratkan pada morfologi bentuk Kawali yang unik dan sangat identik dengan suku Bugis-Makassar sehingga dapat diperoleh pola dalam mengidentifikasi wilayah-wilayah di etnis Bugis-Makassar berdasarkan Kawali atau Badik yang digunakan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih menekankan pada bagaimana konfigurasi artistik yang terdapat pada Kawali Gecong di desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Sedangkan Penelitian terdahulu lebih fokus menggali kesejarahan artefak pada morfologi bentuk *Kawali* yang unik dan sangat identik dengan suku Bugis-Makassar dengan mengidentifikasi Kawali/Badik di etnis suku Bugis-Makassar. Dari segi persamman yaitu sama-sama membahas tentang kawali.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada konfigurasi nilai artistik dan konteks kebudayaan lokal yang terkandung dalam Kawali Gecong Lappo Ase sebagai representasi dari nilai-nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone, dengan mengaitkan ini pada tokoh Panre Latuo sebagai simbol budaya. Fokus penelitian pada aspek artistik dan simbolik benda budaya, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan nilai lokalitas dan

kearifan budaya masyarakat Bone. Sedangkan dari segi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang benda pusaka yang ada di Sulawesi selatan.

1. *Kawali Gecong*

Di Sulawesi Selatan, terdapat berbagai jenis *kawali*, salah satunya adalah *Kawali Gecong* yang berasal dari Kabupaten Bone. Ciri khas *Kawali* ini adalah *cappa'* (ujung) yang cembung dan agak runcing. *kawali* dengan bentuk seperti ini dikenal dengan nama *kawali Gecong*. *Kawali Gecong* terdiri dari tiga bagian utama: *pangulu* (gagang *kawali*), *ale* (tubuh *kawali*), dan *wanua* (sarung *kawali*). Sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi harga diri *Kawali* bagi etnis Bugis Bone bukan sekadar senjata, melainkan simbol keberanian dan martabat. *Kawali* sering diberikan sebagai tanda penghormatan kepada seseorang yang dianggap memiliki keberanian atau jasa besar. *Kawali* merupakan senjata tradisional yang memiliki makna mendalam dalam kebudayaan masyarakat Bugis. *Kawali* lebih dari sekadar senjata tajam ia merupakan simbol kebudayaan yang kaya akan nilai dan makna bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Selain digunakan untuk keperluan praktis *kawali* juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bugis. Senjata ini mencerminkan sejarah panjang dan tradisi kuat yang membentuk budaya mereka.

Badik yang juga dikenal sebagai "*badi*" dalam bahasa Makassar dan "*kawali*" dalam bahasa Bugis, merupakan senjata tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu. Awalnya, *kawali* digunakan sebagai alat untuk kegiatan sehari-hari, seperti pertanian dan pertahanan diri dari ancaman. Namun seiring berjalannya waktu, fungsinya berkembang lebih luas. *Kawali* kemudian menjadi simbol yang melambangkan harga diri dan keberanian. Sejarah *kawali* mencerminkan perjalanan panjang masyarakat Sulawesi dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai mereka. Dari

generasi ke generasi, *kawali* terus dihormati dan diwariskan. Senjata ini bukan hanya alat fisik, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Sulawesi Selatan. *Kawali* sering digunakan dalam upacara adat dan ritual penting, menegaskan posisinya sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan identitas budaya yang kuat.

Kawali merupakan simbol identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan terutama di kalangan suku Bugis. Setiap daerah memiliki ciri khas dalam pembuatan dan penggunaan *Kawali* mulai dari bentuk, ukuran, hingga bahan yang digunakan. Desain dan teknik pembuatan *Kawali* mencerminkan nilai estetika dan keterampilan tinggi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Di beberapa kebudayaan Indonesia, khususnya di Desa Lappoase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, *Kawali* sering digunakan dalam upacara adat atau ritual tertentu. Misalnya, dalam upacara pernikahan atau adat, *Kawali* berfungsi sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan kesetiaan. Senjata ini juga bisa menjadi bagian dari prosesi adat yang melibatkan pemuda atau tokoh masyarakat.

Pendapat dari Rahman, (2023) dalam jurnal yang berjudul “Fetisisme pada Badik oleh Masyarakat di Desa Duampanua Kabupaten Sinjai” memaparkan jika fungsi estetika badik yaitu:

Kawali sebagai senjata tradisional Sulawesi Selatan, menggabungkan fungsi praktis dan estetika yang membuatnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Salah satu aspek membedakan *Kawali* adalah keindahan estetika pada setiap elemennya. Bilah yang terbuat dari logam tajam memiliki bentuk khas yang memberikan identitas unik pada setiap *Kawali*. Namun, daya tarik juga terletak pada pegangangnya yang diukir dengan detail yang memukau. Tukang ukir lokal mentransformasikan kayu menjadi karya seni yang memperlihatkan kepiawaian dan dedikasi mereka dalam menciptakan sesuatu yang tidak hanya fungsional tetapi juga indah. Estetika *Kawali*

mencerminkan keanekaragaman budaya. Motif-motif ukiran pada pegangan Kawali sering kali menggambarkan sejarah, mitos, atau nilai-nilai budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini bukan sekedar ornament, melainkan representasi simbolis dari kekayaan warisan lokal. Dalam setiap goresan ukiran Kawali menjadi medium untuk merayakan dan mempertahankan identitas budaya yang mendalam.

Masyarakat suku Bugis Bone lebih menekankan nilai estetika pada *Kawali* daripada fungsinya sebagai senjata tajam. *Kawali* bukan hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai senjata hias dengan pamor yang menggambarkan kualitas dan status senjata tersebut. Pamor pada *Kawali* dipercaya memiliki kekuatan gaib. Pamor sendiri adalah pola atau motif yang muncul pada permukaan logam, yang biasanya terlihat pada bilah senjata tradisional seperti keris atau *kawali*. Pamor dihasilkan melalui proses pengelasan dua atau lebih jenis logam yang berbeda, yang memiliki sifat dan warna yang berbeda pula. Ketika dipoles, logam-logam tersebut membentuk pola yang indah dan unik.

Motif pamor ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga dianggap memiliki nilai magis atau simbolis yang sangat penting dalam budaya Indonesia. Setiap motif pamor memiliki makna tertentu, seperti keberanian, perlindungan, atau keberuntungan. Proses pembuatan *kawali* sering melibatkan teknik-tempa dan pengelasan yang serupa dengan pembuatan senjata tradisional lainnya, seperti keris. Pada proses ini, berbagai jenis logam (misalnya besi, baja, atau tembaga) digabungkan untuk menciptakan pamor yang khas pada bilah *kawali*. Pembuatan pamor ini memerlukan keahlian tinggi dan pengalaman dari pembuatnya, yang tidak hanya memengaruhi hasil akhir secara estetika, tetapi juga diyakini memengaruhi kekuatan dan fungsi senjata tersebut.

Kawali yang dimiliki seseorang sering kali dipandang sebagai warisan keluarga atau pusaka yang turun-temurun dari generasi ke generasi dan Keberadaan

kawali ini sering diasosiasikan dengan kekuatan moral dan fisik seorang individu. Selain itu, *Kawali* juga mengandung banyak filosofi hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan. Dari segi seni, pembuatan *Kawali* melibatkan keterampilan yang tinggi. Proses pembuatannya yang rumit mulai dari pemilihan bahan, teknik tempa, hingga ukiran di bilah dan pegangan menjadikan *Kawali* sebagai karya seni yang memerlukan ketelitian dan pengalaman. Seni pembuatan *Kawali* mencerminkan keahlian pengrajin serta cara mereka mengekspresikan budaya melalui objek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna yang terkandung dalam *kawali* memiliki nilai estetika yang tinggi, dengan bentuk dan desain yang bervariasi. Secara umum, *kawali* memiliki bilah yang tajam dan melengkung, dengan gagang yang terbuat dari berbagai bahan, seperti kayu, tanduk, atau logam. Di tengah komunitas masyarakat Bugis dan Makassar terdapat adagium mengenai badik yang berbunyi, "*Teyai bura'ne punna tena ammallaki badik*" (Bukan seorang lelaki jika tidak memiliki *badik*) dalam bahasa Makassar. Sedangkan dalam bahasa Bugis, adagium tersebut berbunyi, "*Taniya ugi narekko de'na punnai kawali*" (Bukan seorang Bugis jika tidak memiliki *kawali*).

Dalam pembuatan *Kawali*, pembuatnya (atau pandai besi) yang disebut *Panre* dalam penelitian ini yang menciptakan pamor dengan cara menempelkan logam-logam berbeda pada bilah *Kawali* dan memanaskannya melalui proses penempaan berulang kali. Teknik ini akan menghasilkan pola atau corak tertentu di permukaan bilah. Setiap pola pamor memiliki makna simbolis yang berbeda, bergantung pada bentuk dan pola yang terbentuk.

Menurut R. Pamungkas (2007), menjelaskan tentang pamor pada keris yang berarti bahwa.

Pamor pada keris merupakan hiasan yang ada di permukaan, yang sesungguhnya merupakan wujud doa dan harapan dari sang empu selama proses pembuatan keris. Begitu pula dengan pamor pada Kawali, yang dapat diartikan sebagai penanda asal-usul pembuat, tujuan pembuatan, atau bahkan harapan-harapan mistis.

Pamor pada *kawali* merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk makna dan nilai sebuah kawali. Selain memiliki fungsi estetika, pamor juga menyimpan konotasi spiritual dan kultural yang mendalam. Meskipun kawali tanpa pamor masih dapat digunakan sebagai senjata atau alat, *kawali* dengan pamor yang indah dan bermakna sering kali dianggap lebih berharga, baik karena nilai simbolisnya maupun karena kualitas pengerjaan yang tinggi.



Gambar 2.1 Dokumentasi Kawali Gecong
Sumber: Galeri Sajam Nusantara

2. Badik Makassar

Badik bersisi tajam tunggal atau ganda, panjangnya ada yang mencapai sekitar setengah meter. Seperti keris, bentuknya asimetris dan bilahnya kerap kali dihiasi dengan pamor. Namun, berbeda dari keris, badik tidak pernah memiliki ganja

(penyangga bilah). Badik ini tidak hanya terkenal di daerah Makassar saja, tetapi juga terdapat di daerah Bugis dan Mandar dengan nama dan bentuk berbeda. Badik Makassar memiliki kale (bilah) yang pipih, battang (perut) buncit dan tajam serta cappa' (ujung) yang runcing. Badik yang berbentuk seperti ini disebut Badik Sari. Badik Sari terdiri atas bagian *pangulu* (gagang badik), *sumpa' kale* (tubuh badik) dan *banoang* (sarung badik). Lain Makassar lain pula Bugis, di daerah ini badik disebut dengan kawali, seperti Kawali Raja (Bone) dan Kawali Rongkong (Luwu).



Gambar 2.2 Dokumentasi Badik Makassar
Sumber: Beranda sulsel.com

3. Kawali Luwu

Kawali Luwu Merupakan Senjata Tradisional yang berasal dari sulawesi selatan yang berasal dari masyarakat kabupaten luwu, Kawali ini memiliki bentuk yang membungkuk dan memiliki bilah lurus pada bagian bawahnya hingga gagangnya, serta meruncing di bagian ujungnya. Kawali Luwu yang berasal dari kerajaan tertua di Sulawesi Selatan ini juga kerap menjadi buruan para kolektor benda pusaka yang memiliki pamor yang indah dan memiliki filosofi sejarah panjang serta keunikan tersendiri.



Gambar 2.3 Kawali Luwu

Sumber: <https://pecintawarisanmelayu.blogspot.com/2017/04/sejarah-senjata-badiik.html>

4. Konfigurasi Artistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konfigurasi merupakan istilah umum yang merujuk kepada bentuk, wujud untuk menggambarkan orang atau benda. Konfigurasi artistik merujuk pada susunan atau tata letak elemen-elemen visual dalam suatu karya seni yang dirancang untuk menciptakan komposisi yang harmonis, dinamis, atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam konteks seni visual, seperti lukisan, patung, fotografi, atau desain grafis, konfigurasi artistik mencakup cara berbagai elemen (seperti warna, bentuk, garis, tekstur, ruang, dan komposisi) disusun atau diorganisasi untuk mencapai tujuan estetika.

Konfigurasi artistik juga dapat diartikan sebagai cara suatu karya seni dirancang untuk mencapai tujuan estetika dan komunikasi melalui penataan elemen-elemen visual yang ada di dalamnya. Pada senjata tradisional, seperti *kawali*, konfigurasi artistik mengacu pada susunan, bentuk, dan elemen-elemen yang membentuk senjata tersebut, baik dari aspek fungsional maupun simbolis. Setiap senjata tradisional sering kali memiliki konfigurasi tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, tujuan penggunaan, serta perkembangan teknologi pada masa tersebut.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan teori Djelantik (1999) dalam Junaedi (2016) ini sesuai dengan topik permasalahan terkait penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan teori tiga unsur estetika yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian, dibawah ini adalah penjelasan terkait teori Djelantik tentang estetika sebagai berikut.

- a. **Wujud (appearance)** Wujud merupakan bentuk yang tampak (dilihat atau didengar) dari sebuah karya desain. Unsur ini terdiri dari elemen-elemen visual seperti garis, titik, warna dan lain sebagainya. Dalam sebuah karya terdapat pengorganisasian bagian-bagian yang tersusun membentuk 29 karya secara utuh. Terdapat tiga unsur struktur yang memiliki peran untuk menimbulkan rasa indah dalam sebuah karya.
 - 1) **Keutuhan (unity)** Menunjukkan hubungan yang relevan antara komponen yang satu dengan yang lain. Satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung dan membutuhkan, sehingga terjadi kekompakan antar komponen.
 - 2) **Penonjolan (dominance)** Mengarahkan perhatian pengamat sebagai subyek dalam menikmati sebuah karya seni maupun desain.
 - 3) **Keseimbangan (balance)** Keseimbangan dapat diperoleh dengan memanfaatkan unsur simetri maupun asimetri.
- b. **Bobot (content, substance)** Selain apa yang dapat dilihat dari sebuah karya desain, bobot juga meliputi apa yang bisa dirasakan dan dihayati sebagai makna. Dari wujud desain tersebut. Unsur ini meliputi suasana (*mood*), gagasan (*ide*) dan pesan (*message*) yang di komunikasikan
- c. **Penampilan/ penyajian (presentation)** Penampilan merupakan cara penyajian sebuah desain kepada target audiens. Salah satu unsur yang paling penting dalam penyajian desain ialah jenis media dan penempatan media (*media placement*).

Menurut Sugono dan Dendy (2008), menjelaskan tentang *artistik* adalah sebagai berikut.

Arstistik berarti memiliki rasa seni, bakat dalam seni, bersifat seni, atau memiliki nilai seni. Kata ini merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan seni atau kemampuan untuk menciptakan karya seni. Dalam konteks ini, "artistik" mencakup berbagai bentuk ekspresi seni, seperti lukisan, patung, musik, tarian, atau bahkan desain dan kerajinan tangan. Sesuatu yang disebut "artistik" merujuk pada hal yang menunjukkan keindahan atau keunikan dalam bentuk ekspresi kreatif. Banyak Kawali yang dibuat dengan teknik tradisional dan memiliki ukiran atau desain yang sangat artistik. Kawali sering dihiasi dengan motif-motif yang memiliki makna tertentu dalam budaya daerah asalnya.

Kawali yang memiliki nilai seni tinggi, baik dari segi desain, ukiran, maupun teknik pembuatan, biasanya dibuat oleh pengrajin terampil yang menggabungkan fungsi praktis dengan keindahan visual. Hasilnya adalah sebuah karya yang tidak hanya berguna, tetapi juga mencerminkan kebudayaan dan estetika lokal. Pada *Gecong*, hubungan antara konfigurasi artistik dan nilai estetika dapat dijelaskan melalui Kawali interaksi antara desain dan elemen-elemen pembuatannya, yang bekerja bersama menciptakan keindahan serta mencerminkan nilai budaya yang mendalam. Konfigurasi artistik termasuk cara pembuatan, desain, dan elemen-elemen lainnya secara langsung memengaruhi nilai estetika dari benda tersebut. Desain yang baik, seperti bilah yang melengkung, gagang yang dihiasi ukiran, dan pemilihan bahan berkualitas, menghasilkan harmoni visual yang tidak hanya mempesona tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan fungsionalitas yang mendalam.

Kawali *Gecong*, dengan desain yang harmonis dan penuh makna, lebih dari sekadar alat untuk bertarung ia adalah objek seni yang menyimpan cerita, identitas, dan simbolisme yang mendalam.

Menurut Djelantik (1999), yang membahas mengenai tentang estetika yaitu sebagai berikut.

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan serta seluruh aspek yang dianggap sebagai keindahan. Sebuah Kawali memiliki aspek artistik yang sangat kuat, yang terlihat dari berbagai elemen desain, bahan, dan pengrajinnya.

5. Makna dan Fungsi *Kawali Gecong*

Kawali *gecong* dipandang sebagai elemen artistik yang memiliki nilai simbolis dan kultural yang perlu dipahami lebih lanjut. Makna kawali gecong dapat mencakup berbagai aspek, seperti simbolisme yang terkandung dalam bentuk,

warna, dan penggunaan kawali tersebut dalam upacara atau kehidupan sehari-hari. Fungsi kawali gecong bisa dikaji dari berbagai perspektif, misalnya sebagai alat untuk menjaga tradisi, sebagai media komunikasi sosial dalam masyarakat, atau sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas lokal dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Kawali Gecong merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang sarat dengan makna simbolis dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bone, khususnya dalam konteks budaya dan adat. Kawali Gecong mencerminkan identitas masyarakat Bone yang kaya dengan seni dan tradisi. Desain dan bentuknya tidak hanya estetis, tetapi juga membawa pesan tentang nilai-nilai kearifan lokal.

a. Makna *Kawali Gecong*

Bentuk atau konfigurasi artistik yang diterapkan pada Kawali Gecong sering kali mengandung nilai-nilai filosofis. Misalnya, harmoni antara bentuk dan fungsinya menunjukkan hubungan antara manusia, alam, dan budaya. Bentuknya bisa dianggap sebagai metafora untuk dinamika kehidupan, di mana fleksibilitas diperlukan untuk mencapai keseimbangan. Dalam beberapa tradisi, Kawali Gecong bisa memiliki makna spiritual, menjadi simbol kekuatan dan perlindungan. Keberadaannya dalam ritual adat bisa melambangkan penghormatan kepada leluhur atau keyakinan tertentu yang dianut oleh masyarakat Bone. Sebagai alat tradisional, kawali digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memotong atau melindungi diri. Bentuk gecong (lengkungan) memberikan keunikan desain yang memaksimalkan fungsi sekaligus estetika.

b. Fungsi *Kawali Gecong*

Kawali Gecong dalam masyarakat Bugis memiliki fungsi yang sangat luas dan penting dalam kehidupan sosial, budaya, spiritual, dan adat masyarakat. Sebagai simbol status sosial, karya seni, dan pelestari budaya, badik berperan besar dalam menjaga dan meneruskan tradisi Bugis. Fungsi spiritual dan adatnya juga membuat badik menjadi benda yang memiliki nilai sakral, di samping kegunaannya sebagai alat perlindungan dan alat dalam upacara-upacara tertentu.

Menurut Satriadi, (2019) dalam jurnal yang berjudul “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata Kawali dalam Masyarakat Bugis” mengemukakan bahwa:

Kawali juga berfungsi sebagai senjata pertahanan diri. Di sebabkan oleh bentuk dan tajamnya bilah yang dimiliki, alat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melindungi diri dalam situasi darurat. Meskipun penggunaan senjata tradisional semacam Kawali dalam konteks pertahanan diri saat ini mungkin kurang umum, nilai ini mencerminkan aspek historis dan budaya dari senjata tersebut. Dengan demikian, Kawali tidak hanya menjadi alat praktis dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat diandalkan sebagai sarana untuk melindungi diri.

Clifford Geertz pada teori simbolisme Menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna simbolik yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol. Dalam konteks Kawali Gecong, bentuk, ukiran, dan desainnya dapat dianalisis sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai lokal, filosofi hidup, dan identitas masyarakat Bone. Peneliti dapat menggali bagaimana makna Kawali Gecong dipahami oleh masyarakat setempat dan apa yang ingin disampaikan melalui elemen artistiknya.

Bronislaw Malinowski (1944:78-102) pada buku ini teori fungsionalisme budaya, Menekankan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik itu kebutuhan biologis, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks budaya, alat, ritual, atau tradisi memiliki peran untuk

menjaga keseimbangan dalam struktur sosial dan setiap elemen Budaya memiliki fungsi tertentu yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik secara biologis, sosial, maupun Psikologis.

Dalam konteks fungsi *Kawali Gecong*, teori Malinowski dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa fungsi *Kawali Gecong* yaitu:

a. Fungsi Praktis

Sebagai alat tradisional, *Kawali Gecong* memiliki fungsi praktis, misalnya untuk berburu, bekerja, atau melindungi diri. Fungsi ini berkaitan langsung dengan kebutuhan biologis masyarakat Bone, seperti bertahan hidup.

b. Fungsi Sosial

- 1) *Kawali Gecong* juga berfungsi sebagai simbol status sosial. Pemilik atau pembuat *Kawali Gecong* tertentu mungkin memiliki posisi khusus dalam komunitas, seperti tokoh adat atau pengrajin ahli (*panre latuo*).
- 2) Dalam ritual atau upacara adat, *Kawali Gecong* mungkin berfungsi sebagai sarana penghormatan kepada leluhur atau dewa, yang menjaga kohesi sosial masyarakat.

c. Fungsi Kultural dan Spiritualitas

Dalam konteks budaya Bone, *Kawali Gecong* dapat digunakan untuk menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual atau kepercayaan mereka. Misalnya, *Kawali Gecong* mungkin dianggap membawa kekuatan atau perlindungan tertentu.

d. Fungsi Pelestarian Budaya

Fungsi *Kawali Gecong* juga terletak pada perannya dalam melestarikan warisan budaya masyarakat Bone, menjaga tradisi, dan menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka.

6. Makna Kebudayaan

Kebudayaan merupakan istilah yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang melibatkan cara hidup, nilai-nilai, norma, tradisi, serta hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa, tradisi, budaya, serta setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri. Indonesia, Negara dengan kekayaan budaya majemuk yang terkenal dengan keberagaman keunikannya.

Menurut tulisan Tylor (1988) tentang kebudayaan yaitu sebagai berikut.

Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1988) yaitu sebagai berikut.

Kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia dapat ditemukan di berbagai penjuru negara ini, dari ujung Pulau Sumatera hingga pelosok Tanah Papua. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang menjadi identitas khas di wilayah mereka.

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia dapat ditemukan di berbagai penjuru negara ini, dari ujung Pulau Sumatera hingga pelosok Tanah Papua. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang menjadi identitas khas di wilayah mereka. Budaya yang mereka lestarikan mengandung nilai-nilai keindahan, baik yang bersifat fisik (ragawi) maupun yang bersifat spiritual (rohani). Keindahan ragawi merujuk pada nilai estetika yang terwujud dalam bentuk dan gerakan kebudayaan tersebut, sementara keindahan rohani menekankan pada nilai moral dan etika yang terkandung dalam kaidah budaya itu sendiri.

Sulawesi Selatan dikenal dengan tradisi dan adat istiadat yang kuat, seni, serta kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Provinsi ini menjadi rumah bagi berbagai suku bangsa, masing-masing dengan budaya, bahasa, dan adat istiadatnya sendiri. Bugis, salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan, terkenal dengan tradisi pelayaran dan perniagaan. Mereka memiliki sistem sosial yang disebut *siri'*, yang menekankan pada kehormatan dan harga diri. Kebudayaan

Sulawesi Selatan sangat erat kaitannya dengan filosofi hidup yang menghargai kerjasama, martabat, dan hubungan sosial yang harmonis.

Bugis memiliki suatu asas moralitas yang dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas. Asas moralitas itu disebut ade' (adat). Rahim (1992:125) menjelaskan bahwa dalam jurnal tentang adat adalah sebagai berikut.

Adat adalah bicara yang jujur, prilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat itu mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan dan usaha serta siri'.

Kabupaten Bone terletak sekitar 174 km di sebelah timur Kota Makassar dengan luas wilayah 4.559 km². Di sebelah utara, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Wajo, di sebelah selatan dengan Kabupaten Sinjai, di sebelah timur dengan Teluk Bone, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Maros. Secara historis, Kabupaten Bone bermula dari masa kejayaan Kerajaan Bone yang dahulu sangat terkenal di Nusantara, serta merupakan bagian dari suku Bugis yang dominan di wilayah tersebut. Kabupaten Bone juga dikenal sebagai tempat lahirnya Kerajaan Bone, sebuah kerajaan besar yang memiliki peran penting dalam sejarah Sulawesi Selatan, khususnya dalam tradisi dan sejarah suku Bugis. Kerajaan Bone didirikan pada sekitar abad ke-14 dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17. Pada masa kejayaannya, Bone merupakan pusat perdagangan dan kebudayaan yang pengaruhnya meluas ke wilayah sekitarnya.

Sebagai bagian dari suku Bugis, kebudayaan Bone sangat dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat Bugis yang kaya. Bahasa Bugis adalah bahasa utama yang digunakan di Bone dan masih dijaga serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan pemerintahan.

Kebudayaan Bone yang dipengaruhi kuat oleh suku Bugis mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa, tarian, upacara adat, hingga kuliner khas. Masyarakat Bone sangat bangga dengan identitas dan warisan budaya mereka yang terus dilestarikan hingga kini. Salah satu contoh kebudayaan tersebut adalah senjata tradisional yang dikenal dengan nama *badik* atau *kawali*.

7. Nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone

Nilai lokalitas merujuk pada kearifan lokal yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kearifan lokal tersebut mencakup nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, yang terkandung dalam budaya lokal, seperti tradisi, peribahasa, dan cerita daerah. Lokalitas sendiri dapat diartikan sebagai lingkungan yang memiliki ciri khas dan suasana yang bermakna, baik berupa benda konkret maupun abstrak. Suasana ini mencakup asosiasi kultural dan regional yang tercipta melalui interaksi manusia dengan tempatnya.

Menurut Sibarani (2012:123-135) yang membahas tentang kearifan lokal masyarakat di kutip dari jurnal sebagai berikut.

Kearifan lokal adalah pengetahuan asli masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur budaya setempat dan digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai lokalitas, dalam konteks ini, mencakup nilai-nilai budaya, sosial, dan tradisi yang berlaku di suatu daerah atau komunitas tertentu. Sebagai contoh, *kawali* bukan hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas lokal masyarakat. *Badik* adalah bagian dari warisan budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan sejarah, kepercayaan, dan norma sosial setempat.

Nilai lokalitas dalam konteks seni dan budaya Bone sangat terkait dengan pemahaman masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Konfigurasi artistik yang tercipta dalam berbagai bentuk ekspresi seni, seperti tarian, musik, dan ukiran, merupakan hasil interpretasi masyarakat terhadap

alam sekitar dan kehidupan mereka. Nilai lokalitas memiliki hubungan erat dengan kebudayaan karena nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi tradisi, ritual, dan adat istiadat dalam kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Setiap daerah atau kelompok etnis memiliki nilai lokalitas yang khas, yang membedakannya dari daerah atau kelompok lainnya.

Fungsi utama nilai lokalitas yaitu untuk melestarikan kebudayaan setempat, termasuk menjaga bahasa daerah, adat istiadat, tarian, musik, dan sistem kepercayaan yang ada dalam suatu komunitas. Tanpa pemeliharaan terhadap nilai-nilai lokalitas ini, banyak kebudayaan dapat hilang akibat pengaruh globalisasi atau perubahan zaman. Kebudayaan sering kali mencerminkan nilai lokalitas yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagai contoh, konsep gotong-royong yang berkembang di masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan, mulai dari perayaan adat, kerja sama dalam pertanian, hingga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai solidaritas yang terkandung dalam budaya ini menjadi landasan hubungan sosial antarwarga.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap nilai lokalitas dan kebudayaan. Teknologi, media sosial, dan budaya global sering kali memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat berinteraksi dengan atau bahkan menggantikan nilai-nilai lokal tertentu. Namun, dalam banyak kasus, nilai lokalitas dapat tetap bertahan dan berkembang meskipun ada pengaruh luar, asalkan masyarakat memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Generasi muda memegang peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai lokalitas ini. Mereka dapat mengintegrasikan nilai lokal dengan inovasi modern, menciptakan

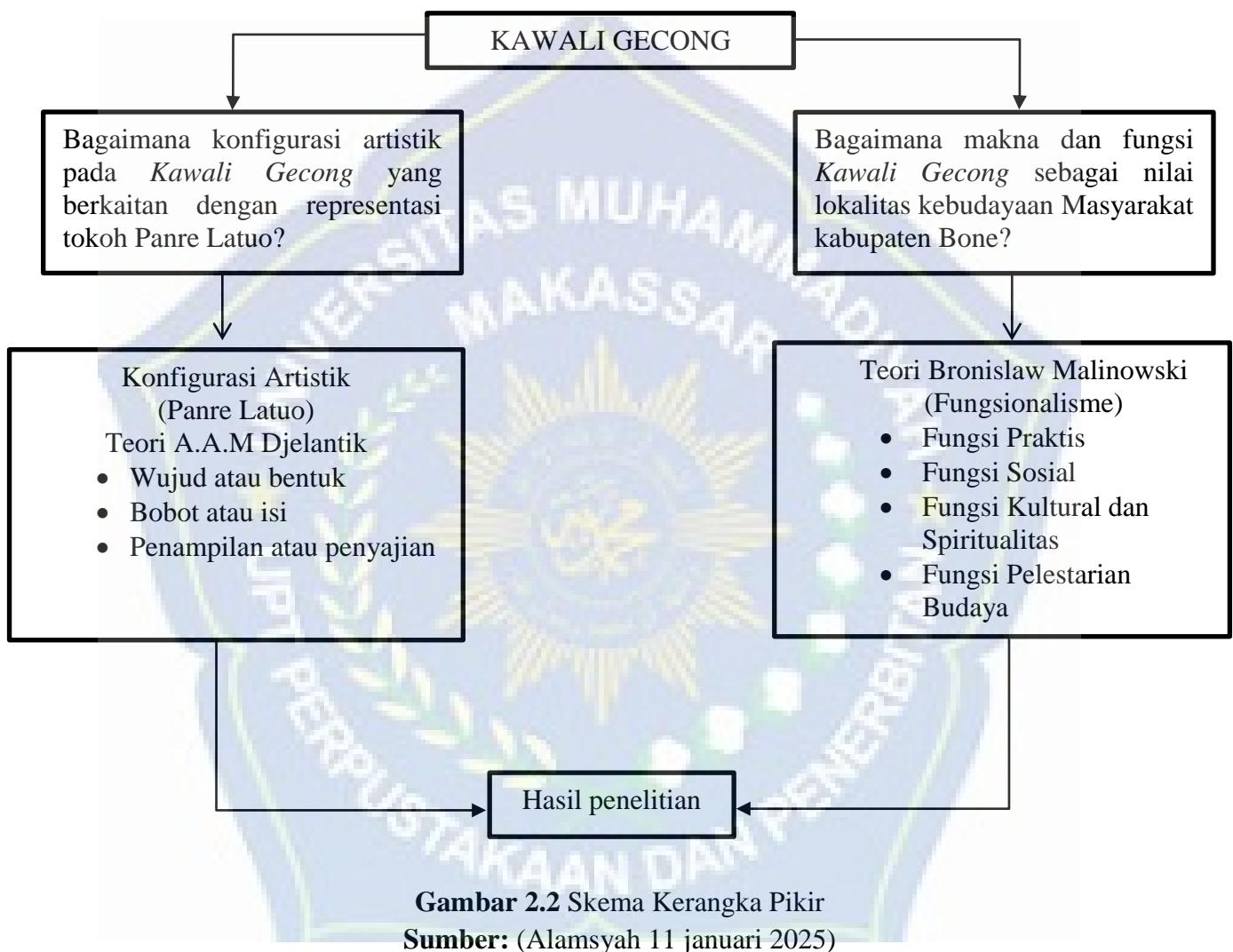
kebudayaan yang tetap relevan dengan zaman tanpa kehilangan akar sejarah dan identitas lokal.

Panre Latuo adalah salah satu tokoh atau pemimpin budaya penting dalam masyarakat Bone yang memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Peran Panre Latuo dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai lokalitas sangat krusial, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin sosial, tetapi juga sebagai pelestari aspek-aspek budaya yang ada, seperti sistem nilai, kesenian, dan ritual-ritual yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bone.



C. Kerangka Pikir

Menurut Eecho kerangka berpikir adalah suatu dasar pemahaman yang akan memengaruhi dasar dari pemahaman orang lain. Oleh karena itu, kerangka berpikir dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran yang akan dituangkan ke dalam bentuk penelitian atau dalam bentuk karya tulis.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

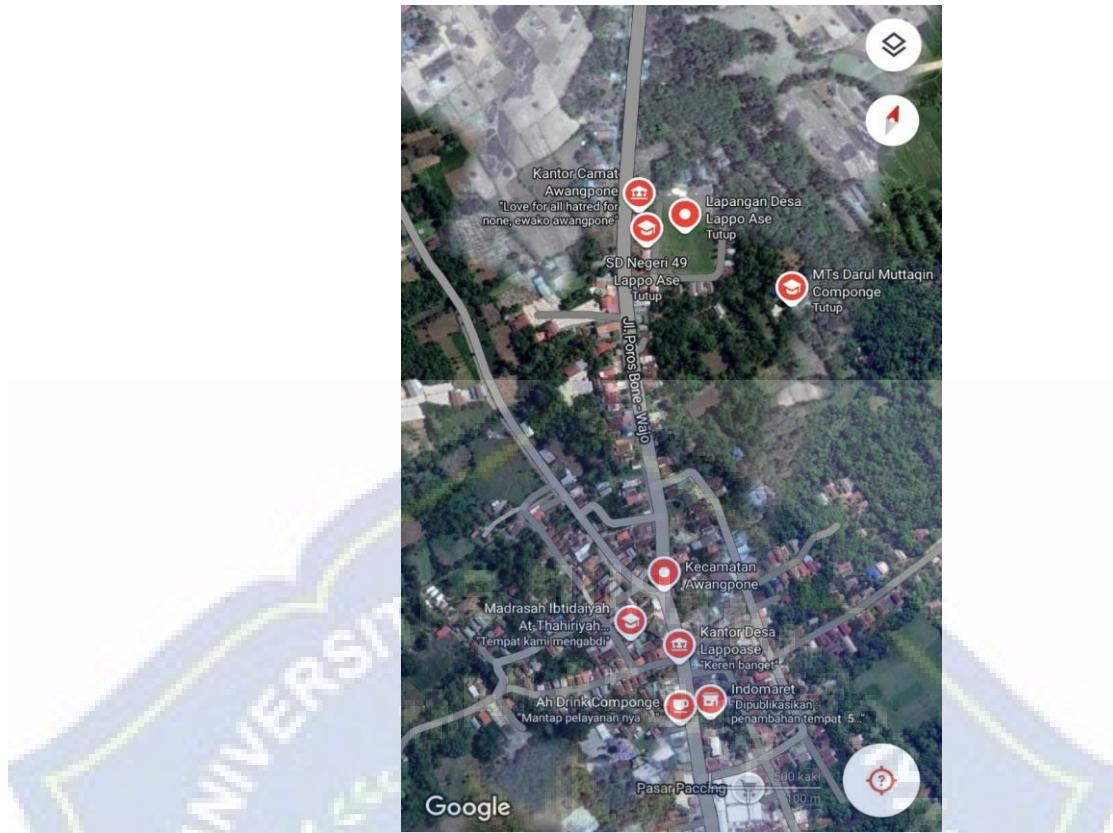
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif sebagaimana menurut Creswell 2017, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, dan pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang sedang dialami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang konfigurasi artistik *Kawali Gecong* dari pandai besi Panre Latuo sebagai nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di mana peneliti memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan tempat pembuatan *Kawali Gecong* di Awangpone, yang menarik minat peneliti untuk meneliti serta menggali konfigurasi Artistik yang terkandung dalam *Kawali Gecong*. sebagai nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Bone.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: (<https://maps.google.com>)

b. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 3 minggu.

B. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tokoh atau pembuat yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Subjek penelitian yaitu Panre Latuo karena subjek ini merujuk pada individu yang menciptakan atau mengembangkan karya seni, dalam hal ini, konfigurasi artistik kawali gecong. Dalam konteks ini, Panre Latuo di Awangpone dikenal sebagai pembuat *Kawali* dengan keahlian seni yang tinggi.

Pembuatan *Kawali* bukan hanya soal membuat senjata, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi seni yang melibatkan ukiran, desain, dan pilihan material yang cermat.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan Benda yang terkait pada penelitian yaitu *Kawali Gecong* dan Objek yang menjadi fokus penelitian yaitu bentuk seni atau konfigurasi artistik yang diciptakan oleh Panre Latuo yang berada Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:68). Berdasarkan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.
- b. Variabel Konfigurasi Artistik Kawali Gecong dengan kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone dari Sudut pandang Panre Latuo.

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2010:38) definisi operasional variabel penelitian merupakan elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu Konfigurasi Artistik Panre Latuo terhadap Kawali Gecong fokus pada Bentuk Fisik, motif dan ornamen, teknik pembuatan dan simbolisme serta hubungan

Kawali Gecong dengan Identitas Kebudayaan Masyarakat Bone fokus nilai Sosial, nilai estetika, nilai spiritual dan nilai identitas kebudayaan.

Devinisi Operasional Variabel dimaksudkan untuk memberi persepsi yang lain terhadap variabel yang diteliti.

- a. Nilai lokalitas dalam konteks seni dan budaya Bone sangat terkait dengan pemahaman masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Konfigurasi artistik yang tercipta dalam berbagai bentuk ekspresi seni, seperti tarian, musik, dan ukiran, merupakan hasil interpretasi masyarakat terhadap alam sekitar dan kehidupan mereka. Nilai lokalitas memiliki hubungan erat dengan kebudayaan karena nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi tradisi, ritual, dan adat istiadat dalam kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan menggunakan teori A.A.M Djalantik.
- b. Konfigurasi Artistik merujuk pada susunan atau tata letak elemen-elemen visual dalam suatu karya seni yang dirancang untuk menciptakan komposisi yang harmonis, dinamis, atau menyampaikan pesan tertentu. Pada senjata tradisional seperti *kawali*, konfigurasi artistik mengacu pada susunan, bentuk, dan elemen-elemen yang membentuk senjata tersebut, baik dari aspek fungsional maupun simbolis. Setiap senjata tradisional sering kali memiliki konfigurasi tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, tujuan penggunaan, serta perkembangan teknologi pada masa tersebut. Secara praktis Kawali memiliki beberapa fungsi utama, yaitu Kawali digunakan sebagai senjata untuk menjaga diri atau bisa dijadikan sebagai alat potong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bilahnya yang tajam, Kawali efektif untuk memotong dahan dan kegiatan lain yang memerlukan senjata tajam. Kehandalan ini membuat Kawali berguna di berbagai

situasi di pedesaan atau lingkungan di mana senjata diperlukan. Dengan menggunakan teori Bronislaw Malinowski.

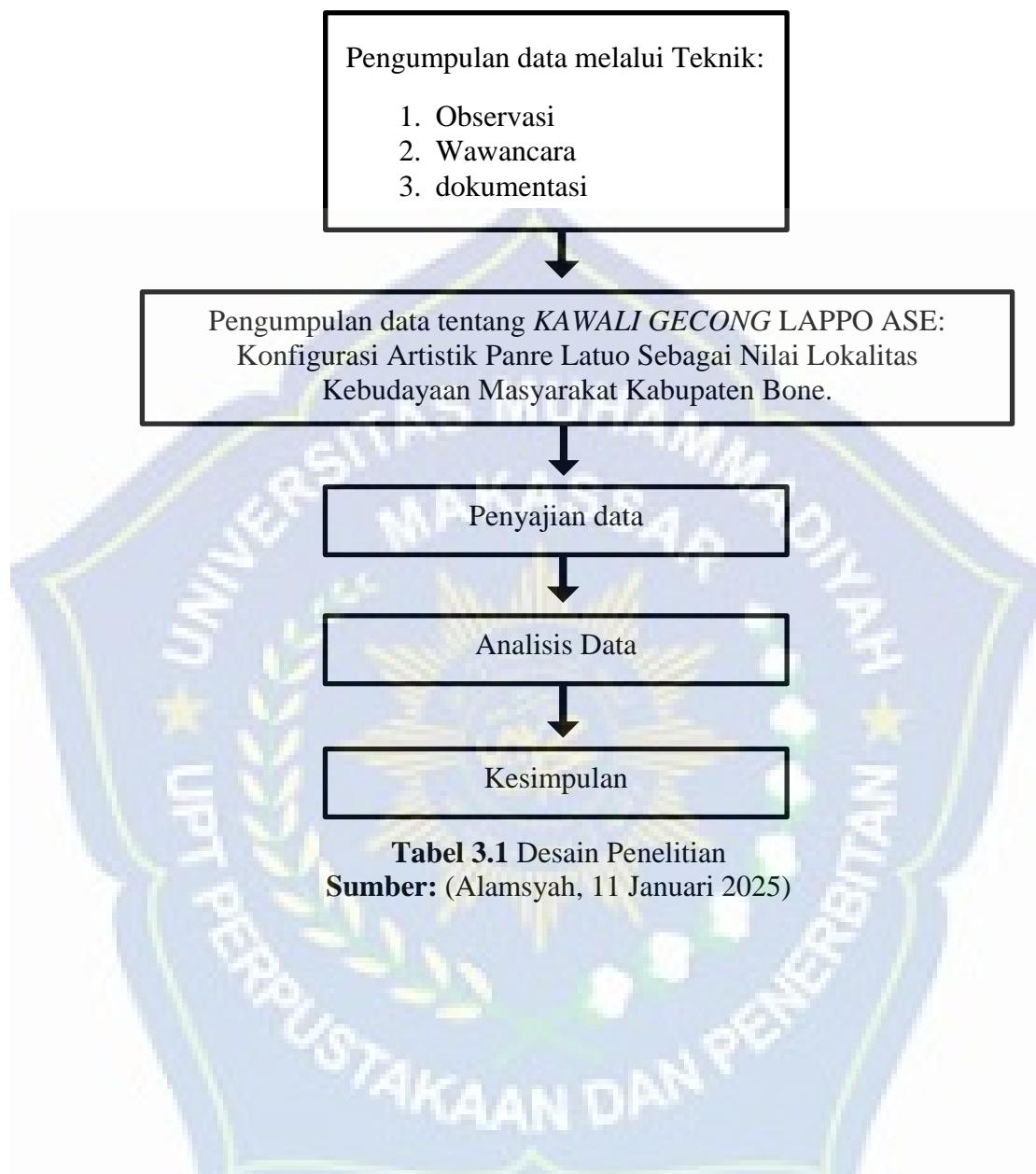
Definisi Operasional Variabel penelitian ini memberikan gambaran yang lebih terukur dan jelas terkait dengan pengukuran serta analisis data dalam penelitian ini. Peneliti dapat menggunakan indikator-indikator tersebut untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi setiap aspek yang terkandung dalam Kawali gecong sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone, baik dari segi artistik, simbolik, sosial, maupun identitas kebudayaan lokal.

3. Desain Penelitian

Menurut Moh. Pabundu Tika (2015: 12) Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami kasus atau fenomena tertentu secara mendalam, yaitu Badik Gecong sebagai objek seni dan simbol budaya dalam konteks masyarakat Kabupaten Bone. Menurut Hartley (2004) penelitian studi kasus terdiri atas penyelidikan-penyeleidikan yang terperinci, berkaitan dengan periode waktu, konteks, dan fenomena dari subjek penelitian yang digunakan.

Tujuan penelitian studi kasus merupakan suatu yang dilakukan untuk memberikan hasil analisis mengenai konteks yang berhubungan dengan proses yang berkaitan dengan isu permasalahan tersebut. Adapun fokus penelitian sesuai dengan rumus masalah penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Dalam penelitian ini pemilihan informan yang akan menjadi sumber data adalah masyarakat yang tinggal di desa Lappo Ase serta Panre Latuo pengrajin kawali.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mewawancara beberapa narasumber yang memahami masalah yang terkait dengan penelitian.



D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka diperlukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan meninjau langsung ke lapangan dalam hal ini peneliti mendatangi secara langsung objek penelitian. Diterapkannya partisipasi pasif yaitu hanya melakukan pengamatan tanpa terjun langsung dalam kegiatan narasumber (Patton, 1990: Haryono, 2020).

Dalam mengumpulkan data ketika observasi, peneliti berusaha menggali lebih dalam bagaimana konfigurasi artistik Kawali gepong dan apa saja nilai-nilai lokalitas kebudayaan yang terkandung dalam Kawali Gecong sebagai bagian dari budaya masyarakat Kabupaten Bone, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti.

2. Wawancara

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana, Pada Penelitian Kawali Gecong Peneliti akan mengajukan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara akan dilakukan pada pandai besi atau disebut Panre Latuo dan masyarakat di desa Lappo Ase dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang

mendalam dari narasumber. Wawancara mendalam merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian, dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber, dengan menggunakan pedoman atau tanpa menggunakan pedoman (Mardawani, 2020).

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyediakan dokumen yang akurat dan kuat. Instrument penelitian yang digunakan peneliti berupa handphone, buku tulis, dan pulpen, Peneliti juga melakukan pencatatan data, merekam, foto. Dokumentasi mengumpulkan sumber data-data baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Selain dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan cara memfoto, dan merekam, peneliti juga akan menggunakan dokumentasi yang berasal dari sumber-sumber tertentu baik dari buku, maupun web seperti jurnal. Dokumentasi ini juga berkaitan dengan orang yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan, keterangan, yang berkaitan dengan data yang didapatkan. Teori yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian Sugiyono (2018:476).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang dimulai dengan memilah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber baik sumber tertulis ataupun sumber yang didapatkan dari observasi lapangan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan model Miles and Huberman.

Miles dan Hubermen (1994) dalam Ricardo (2022) menyatakan, bahwa proses pengumpulan data dilakukan tiga kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*). maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam menganalisis data adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman dari data-data yang diperoleh dari lapangan. Di karenakan data yang didapatkan dari lapangan dalam jumlah yang banyak. Data tersebut selanjutnya dikumpulkan kemudian dikelompokkan, setelah itu, peneliti harus memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting agar lebih teliti dan terperinci. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data selesai, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah penyajian data ataupun disebut dengan data *display*. Melalui data tersebut data dapat terorganisasikan, sehingga dapat tersusun dalam pola hubungan dan peneliti akan semakin mudah untuk memahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau data *display* bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan dan hubungan antar katagori. Data-data yang didapatkan dari berbagai sumber dideskripsikan dalam bentuk uraian kata atau kalimat yang sesuai dengan topik penelitian yang bersifat deskriptif, disusun berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dirangkai dalam bentuk deskripsi. Dengan menggunakan penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami.

c. Verifikasi

Verifikasi atau disebut juga dengan kesimpulan merupakan langkah ketiga yang dilakukan dalam menganalisis data. Upaya untuk melihat kembali catatan dari hasil lapangan, hal ini dilakukan agar menghasilkan deskripsi lebih akurat tentang fakta yang ada dilapangan. Kemudian data yang tersaji dalam bentuk uraian kata yang disimpulkan, sehingga memperoleh jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian Kualitatif. Kesimpulan yang telah diambil tersebut tidak boleh menyimpang dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya Bugis yang masih lestari hingga saat ini. Selain dikenal sebagai pusat kebudayaan Bugis, Bone juga memiliki sejarah panjang yang berhubungan dengan kerajaan dan tradisi keprajuritan, yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk senjata tradisional seperti kawali.

Kabupaten Bone terletak di bagian tenggara Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu kabupaten terluas di provinsi ini. Kecamatan Awangpone sebagai lokasi penelitian memiliki ciri khas kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kearifan lokal, termasuk dalam hal pewarisan keahlian tradisional. Masyarakat di daerah ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin, di mana sebagian dari mereka masih menjalankan profesi turun-temurun sebagai pandai besi atau *panre bessi*. Kehidupan sosialnya ditandai dengan semangat gotong royong, kebersamaan, serta nilai-nilai spiritual yang kuat dalam setiap aktivitas kehidupan.

Kawali sebagai senjata tradisional Bugis tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat perlindungan atau senjata dalam perang, tetapi juga merupakan simbol identitas, kehormatan, dan nilai spiritual. Dalam masyarakat Bone, memiliki sebilah kawali berarti membawa serta nilai-nilai keberanian (*getteng*), kejujuran (*lempu'*) rasa malu (*passeddi siri'*), serta kesetiaan terhadap adat dan leluhur. Jenis dan bentuk kawali sangat beragam, dan masing-masing memiliki makna serta fungsi

yang berbeda tergantung pada bentuk, ukuran, dan pamor yang terkandung di dalamnya. Beberapa kawali bahkan dipercaya memiliki kekuatan simbolik atau spiritual tertentu, seperti membawa keberuntungan, memberikan perlindungan, hingga mencerminkan karakter pemiliknya.

Kawali Gecong sebagai warisan budaya yang mana *kawali Gecong* merupakan salah satu bentuk kawali yang masih eksis dan diproduksi secara tradisional oleh Panre Latuo, terutama oleh pengrajin seperti La Tuo yang tinggal dan berkarya di Desa Lappo Ase. Eksistensi kawali ini bukan hanya sebagai benda pusaka, namun juga sebagai hasil karya seni yang mengandung nilai estetika dan filosofi yang mendalam. Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengungkap konfigurasi artistik dari kawali gecong serta nilai-nilai lokalitas yang terkandung di dalamnya sebagai representasi dari kekayaan budaya masyarakat Bone.

Proses pembuatan kawali oleh La Tuo sangat khas, melibatkan teknik tempa tradisional dan nilai spiritual yang tinggi. Segala sesuatu dipikirkan dengan matang sebelum proses penggerjaan dimulai, sesuai dengan pepatah Bugis yang disampaikan oleh informan. “Lettu ki’ dolo nappa jokka. Artinya kita harus pikir dulu baik-baik sebelum mulai kerja,” (*La Tuo*).

Langkah-langkah teknis meliputi:

- a. Pemilihan bahan besi yang cocok dan kuat.
- b. Proses pelipatan dan pembakaran, agar pamor bisa muncul dan bilah lebih tajam.
- c. Penempaan dan pembentukan bilah, dilakukan dengan pukulan-pukulan presisi.

- d. Pengukiran gagang kawali, dilakukan oleh pengrajin lain atau secara kolaboratif.
- e. Pengasahan dan finishing dengan penuh ketelitian.

La Tuo tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan teman atau rekan seprofesi dalam proses persiapan dan penggerjaan, mencerminkan nilai gotong royong dalam tradisi Panre Latuo. Hasil karya kemudian dipasarkan secara langsung atau melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp, bahkan kadang dititipkan kepada orang lain untuk dijualkan.“Kalau saya mau buat, biasa kita kumpul dulu, teman-teman bantu siapkan besi, bahan pamor, dan sebagainya. Setelah itu kita mulai lipat dan tempa,” (*La tuo*).

B. Pembahasan

1. Sejarah dan Asal-usul Kawali *Gecong*

Kawali *Gecong* merupakan salah satu jenis senjata tradisional Bugis yang berkembang di Kabupaten Bone, khususnya di Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone. Kawali ini menjadi ciri khas karya dari seorang *Panre Latuo* (pandai besi tradisional) bernama La Tuo, yang merupakan pewaris keahlian menempa logam dari garis keturunan keluarganya. Sejak remaja, La Tuo telah belajar membuat pisau, parang, dan kawali dari orang tuanya, hingga akhirnya menciptakan bentuk kawali yang khas, yaitu Kawali *Gecong*.

Panre La Tuo adalah generasi penerus keluarga pandai besi yang telah menetap di Desa Lappo Ase selama beberapa generasi. Ia memulai pembelajaran sejak remaja di bawah bimbingan orang tuanya diketahui dari hasil wawancara berikut.“Saya dari kecil memang sudah ikut orang tua kerja di tempat besi, awalnya hanya bikin pisau, parang. Tapi setelah berjalan, saya mulai buat *kawali*, dan

ternyata banyak yang suka model gecong ini,” (*Wawancara dengan La Tuo, 11 Maret 2025*).

Awalnya, hanya dikenal dua jenis utama kawali di kalangan masyarakat, yakni *Kawali Raja* dan *Kawali Lagecong*. Namun seiring perkembangan zaman, penyebutan dan bentuk kawali berkembang menjadi beragam, termasuk muncul istilah *Kawali Raja Gecong*. Meskipun penamaan tersebut sering bercampur, Panre Latuo tidak mempermasalahkan penyebutannya, sebab yang utama baginya adalah kualitas, fungsi, serta makna dari kawali tersebut. Karena perkembangan bentuk dan permintaan pasar, istilah seperti Raja Gecong mulai populer. Seperti hasil wawancara berikut. “Orang sekarang bilang itu kawali raja gecong, padahal dulu itu cuman gecong saja dan kawali raja. Tapi saya tidak masalah, walaupun penamaannya bisa bermacam-macam dan bentuk bisa berubah, yang penting tetap dari tangan Panre,” (La Tuo).

2. Fungsi dan Makna dalam Konteks Masyarakat Bone

Setiap jenis kawali dibuat dengan niat dan filosofi yang berbeda, tergantung tujuan pemakainya. Fungsi utamanya sebagai alat pertahanan atau perlindungan melekat pada identitas laki-laki Bugis sebagai pribadi pemberani dan tangguh. Namun, lebih dari itu kawali juga digunakan dalam konteks adat dan upacara tertentu, seperti:

- a. Sebagai alat pelengkap dalam prosesi lamaran atau pernikahan, untuk melambangkan kesungguhan dan kehormatan.
- b. Sebagai penolak bala atau pembawa berkah, terutama pada jenis kawali seperti *Cippa sikadoi*, yang dipercaya bisa menjadi penglaris bagi pedagang.

Sebagai simbol status dan warisan keluarga, yang diwariskan turun-temurun sebagai pusaka atau benda bertuah.

Makna spiritual kawali sangat kental, di mana setiap bilahnya dibuat dengan niat, doa, dan keyakinan tertentu. Proses penciptaan kawali dianggap sakral karena diyakini membawa keberkahan dan perlindungan bagi pemiliknya. Salah satu jenis kawali, yakni kawali Cippa sikadoi, dipercaya mampu membawa keberuntungan, khususnya dalam bidang usaha atau perdagangan seperti yang telah dipaparkan oleh informan dalam wawancaranya. “Kawali Cippa sikadoi itu biasa disimpan di laci meja kalau punya toko, katanya bisa jadi penglaris. Tapi tetap kita harus percaya semua rezeki dari Allah,” (*Rekan panre latuo*).

Beberapa kawali juga digunakan dalam upacara adat atau sebagai simbol kehormatan, misalnya saat prosesi lamaran. “Kalau ada kawali yang diberikan saat melamar, itu berarti dia serius, karena kawali bukan sembarang benda, itu lambang tanggung jawab. (Warga).

3. Klasifikasi dan Ragam Bentuk Kawali *Gecong*

Jenis kawali yang dibuat oleh Panre Latuo sangat beragam. Meskipun dinamai "gecong", setiap karya memiliki ciri khas bentuk dan pamornya masing-masing. Berikut beberapa jenis dan pamor kawali yang diidentifikasi:

- a. *Kawali Cippa sikadoi*: dipercaya mendatangkan rezeki.
- b. *Cebbo tigerro*: memiliki lubang di bagian atas bilah.
- c. *Massalo* : bentuk khas yang biasanya di punggung bilah sampai ujungg bilah.
- d. *Massumpang Buaja* : simbol kekuatan dan keberanian.



Gambar 4.1 : *Kawali gecong masumpang buaja*
Sumber: Alamsyah

Jenis pamor yang sering muncul pada karya La Tuq antara lain:

- a. Tebba Jampu: berbentuk seperti batang pohon jambu.



Gambar 4.2 : *Pamor tebba Jampu*
Sumber: Alamsyah

- b. *Maddaung Ase* : menyerupai bentuk bulir atau rumpun padi, baik secara bentuk visual atau nilai simboliknya.
- c. *Kurissi* : menyerupai lekukan atau pelat kecil yang membulat atau bersudut.
- d. *Malela* : lapisan logam keras di bagian tengah bilah, lapisan luar (yang menunjukkan pamor) bisa menggunakan besi berpamor atau besi yang dicampur dengan bahan lain. “Saya biasa buat tebba jampu, itu yang paling banyak diminta. Tapi semua tergantung pesanan, ada juga yang minta tidak ada pamornya,” (*La tuo*).

Ragam bentuk kawali ditentukan oleh ukuran bilah, lekukan, serta bentuk gagang. Ukuran bisa dibuat pendek (sekitar satu jengkal) untuk kepraktisan dan penyimpanan, atau ukuran standar untuk fungsi simbolik dan pertahanan. Beberapa kawali juga tidak memiliki pamor, ini berkaitan dengan fungsi dan kenyamanan pemiliknya.

C. Konfigurasi Artistik Kawali Gecong (Panre Latuo)

Dalam memahami nilai artistik dari sebuah karya tradisional seperti Kawali Gecong, perlu ditinjau aspek-aspek estetika menurut A.A.M. Djelantik, yang mencakup wujud (bentuk), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Ketiga unsur ini berperan penting dalam menghadirkan kekuatan visual dan makna yang melekat pada karya Panre Latuo.

1. Wujud atau Bentuk (Form)

Secara visual, Kawali Gecong memiliki karakteristik bentuk yang membedakannya dari kawali lain, terutama Kawali Raja. Bilah Kawali Gecong cenderung ramping dari ujung hingga gagangnya, tidak terlalu membesar pada

bagian perut atau ujung seperti pada kawali raja. Bentuk ini memberikan kesan elegan dan ringan saat digenggam.“Kalau gecong itu dari ujung ke gagang bentuknya rata, tidak terlalu besar. Beda kalau raja, dia besar di perutnya bagian depan,” (*La Tuo*).

Wujud ini menunjukkan bahwa Kawali Gecong lebih ditujukan untuk kepraktisan dalam penggunaan sehari-hari, seperti disimpan di saku atau dibawa ke tempat tertentu, namun tetap menunjukkan identitas budaya yang kuat.

2. Bobot atau Isi (Content)

Bobot atau isi dalam konteks ini adalah makna, pesan, dan nilai yang dikandung oleh Kawali Gecong. Di sinilah kehadiran *Panre Latuo* paling terasa. Kawali bukan hanya senjata, melainkan representasi nilai-nilai budaya Bone yang diperjuangkan dan diwariskan oleh Panre Latuo, seperti:

- a. Siri’ na pacce: sebagai nilai utama dalam masyarakat Bone, kawali menjadi penanda kehormatan dan empati sosial.
- b. Keberanian (warani) dan getteng (keteguhan): kawali mencerminkan semangat juang, integritas, dan keberanian membela kebenaran.
- c. Spiritualitas dan kearifan lokal: melalui ritual-ritual khusus saat pembuatan kawali, Panre Latuo menyisipkan muatan magis dan filosofi yang tak kasat mata namun diyakini kuat oleh masyarakat.

Jadi Bobot atau isi dari Kawali Gecong tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai senjata tradisional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang sangat dalam. Proses pembuatannya sarat akan makna simbolis dan doa-doa tertentu. “Kawali itu bukan cuma alat tajam. Dia ada maknanya, tergantung

niatnya. Ada yang dibuat untuk keselamatan, ada juga untuk berdagang,” (*Rekan La Tuo*).

Dari penelitian diketahui bahwa sebagian kawali, seperti Cippa sikadoi, dipercaya dapat menjadi *penglaris dagangan*, sedangkan Massumpang Buaja dianggap sebagai simbol keberanian yang tidak gentar terhadap ancaman. Selain itu, kawali sering dijadikan simbol dalam prosesi adat, termasuk lamaran. “Kalau buat melamar, itu tandanya laki-laki bertanggung jawab. Dulu sering dibawa saat lamar perempuan,” (*Warga*).

Makna yang tersimpan dalam setiap bilah kawali dipengaruhi oleh niat awal pembuatannya, sesuai pepatah Bugis “*lettu ki’ dolo nappa jokka*” pikirkan matang-matang sebelum melangkah. Nilai moral dan keyakinan spiritual menjadi landasan utama dalam setiap prosesnya.

3. Penampilan atau Penyajian (Appearance)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan observasi langsung diketahui bahwa Penampilan Kawali Gecong sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya. Dalam acara adat, kawali biasanya ditampilkan bersama atribut budaya lain seperti pakaian adat, irungan musik tradisional, dan dalam tata ruang yang sakral. “Kawali tidak pernah ditampilkan sembarangan, melainkan disuguhkan dengan penuh kehormatan bahkan dalam beberapa kesempatan, kawali hanya boleh ditampilkan oleh orang tertentu atau atas izin” (*Panre Latuo*).

Penampilan ini menunjukkan bagaimana kawali sebagai karya artistik sekaligus simbol budaya dijaga secara ketat. Penyajiannya menjadi bentuk komunikasi budaya di mana masyarakat tidak hanya melihat bentuk fisik kawali, tetapi juga merasakan aura nilai dan sejarah yang dikandungnya. Hal ini sejalan

dengan pandangan Djelantik bahwa unsur penampilan adalah penyampai ekspresi dan aura emosional karya seni kepada publik.

Penampilan *Kawali Gecong* tidak hanya ditentukan oleh bentuk bilahnya, tetapi juga oleh material dan sentuhan artistik yang menyertainya. Salah satu elemen penting dalam penampilan kawali adalah gagang dan sarungnya. Berdasarkan hasil wawancara, gagang *Kawali Gecong* umumnya menggunakan kayu kemuning, yaitu jenis kayu keras yang dikenal memiliki tekstur halus dan warna kuning keemasan. Meskipun tidak diukir secara khusus, pemilihan kayu kemuning menambah nilai eksklusif karena kualitas dan harga kayu tersebut terbilang tinggi. "Kalau gagangnya biasanya pakai kayu kemuning, tidak ada ukiran khusus. Tapi kayunya bagus, agak mahal juga," (*La Tuo*).

Sementara itu, sarung (warangka) *Kawali Gecong* dibuat dari kayu cendana barik, yang juga merupakan jenis kayu berkualitas tinggi. Cendana tidak hanya terkenal karena keharumannya, tetapi juga karena kekuatannya yang cocok untuk membungkus senjata tajam seperti kawali. "Sarungnya pakai cendana barik. Itu juga agak mahal, jadi tergantung dari yang pesan juga," (*La Tuo*).

Untuk memperkuat pemahaman visual terhadap bentuk dan variasi jenis *Kawali Gecong*, berikut ditampilkan beberapa dokumentasi gambar dari berbagai koleksi dan sumber masyarakat. Adapun gambar berikut kawali *Gecong*. Bilahnya ramping, sedikit melengkung dengan pamor yang halus dan tidak mencolok. Gagang terbuat dari kayu kemuning, dirancang ergonomis untuk genggaman tangan, dilengkapi cincin logam kuningan berukir. Sarung kayu dibuat polos, mempertegas nilai fungsional dan keaslian bentuk. Kawali ini mencerminkan filosofi kerja Panre Latuo yang menekankan keseimbangan antara fungsi dan

keindahan. Kehalusan pamor dan kesederhanaan bentuk menunjukkan keanggunan dalam kesederhanaan nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal Bone.



Gambar 4.3: *Kawali gecong*
Sumber : Alamsyah

- a. Bilah ramping yang meruncing halus dari pangkal ke ujung.
- b. Gagang melengkung khas dari kayu (kemungkinan kayu lokal seperti sono atau jati), dengan tekstur indah dan ergonomis.
- c. Sarung polos dari kayu, mencerminkan fungsi dan kesederhanaan namun tetap elegan.

- d. Hiasan kuningan atau logam pada pangkal gagang, memberi aksen artistik tradisional.

Kawali ini memiliki bilah ramping yang memberi kesan elegan, dengan pamor halus. Gagangnya terbuat dari kayu kemuning yang dikenal kuat dan harum, melambangkan ketahanan dan keanggunan. Warangka dibuat dari kayu cendana barik, jenis kayu yang dihargai dalam budaya lokal karena warnanya yang cerah serta nilai spiritualnya. Kombinasi ini mencerminkan keahlian Panre Latuo dalam menyatukan fungsi, nilai estetis, dan simbolisme budaya dalam satu karya.

Dari sisi pamor, tampilan visual bilah kawali diperkuat dengan pola-pola khas seperti Tebba Jampu yang menyerupai batang pohon jambu, dan Bulu Ayam yang mirip dengan helai bulu. Pamor ini tidak hanya memperkuat kesan eksotis dari kawali, tapi juga memberi identitas visual yang unik pada masing-masing karya.



Gambar 4.4: *Kawali Gecong Tebba jampu*
Sumber: Alamsyah

Bilah Kawali Gecong *Tebba Jampu* tampak ramping namun sedikit berisi di bagian tengah, seolah menyerupai lekuk jambu. Permukaan bilah memiliki pamor sederhana, dengan pola yang lembut dan tidak mencolok. Pamor ini melambangkan kesederhanaan, namun tetap mengandung nilai estetika dan spiritual bagi pemiliknya. Bilah dibuat dari baja pilihan yang ditempa secara tradisional untuk menghasilkan ketajaman dan daya tahan tinggi

Kawali Bugis Gecong *Cippa Sikadoi*, salah satu variasi kawali tradisional dari Sulawesi Selatan, khususnya dalam budaya Bugis. Kawali ini memiliki bentuk bilah yang khas dengan lekuk kecil pada bagian tengah yang disebut *cippa*, menyerupai sedikit "cubitan" atau "cekungan", yang menjadi ciri utama pembeda dari bentuk kawali gecong lainnya.

Sebagaimana kita tahu bahwa Pamor adalah motif atau pola yang muncul di bilah kawali (keris atau senjata tradisional) yang terbentuk dari proses tempa lipat antara besi dan nikel atau bahan logam lainnya. Dalam konteks kawali gecong, pamor mencerminkan bukan hanya keterampilan empu/panre dalam menempa, tetapi juga karakter, harapan, dan nilai-nilai hidup pemilik atau pembuatnya. Dalam hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa jenis pamor yang sering ditemukan di kawali gecong. Filosofi Pamor yang mana Pamor dianggap sebagai representasi nilai hidup dan doa yang ditanamkan ke dalam besi. Dalam budaya Bugis, khususnya Bone:

- a. Pamor mencerminkan sifat pemilik kawali: apakah dia bijak, pemimpin, pendamai, atau pejuang.
- b. Diyakini memiliki energi spiritual atau "*alebbiri*" yang bisa memberi perlindungan.

- c. Proses pembuatan pamor pun dilakukan dengan ritual tertentu, menunjukkan bahwa pamor bukan sekadar estetika, tetapi media spiritual dan budaya.

Bagi masyarakat Bone, pamor juga bisa menandakan asal-usul dan status sosial seseorang. Seorang Panre Latuo seperti La Tuo, misalnya, mungkin memiliki pamor yang khas atau unik yang menandai statusnya sebagai pembuat kawali yang dituakan dan dihormati.

Seluruh komponen penampilan baik pamor, gagang, sarung, hingga ukiran tidak bersifat baku. Panre Latuo menyesuaikan keseluruhan desain berdasarkan permintaan atau preferensi pemesan, sehingga setiap kawali memiliki keunikan tersendiri. Fleksibilitas ini memperlihatkan kemampuan Panre Latuo untuk menjaga nilai tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penampilan Kawali Gecong bukan hanya soal visual, tetapi juga tentang hubungan antara pembuat, pemesan, dan makna yang ingin disampaikan melalui kawali tersebut.

Melalui pendekatan teori A.A.M. Djelantik, dapat disimpulkan bahwa Kawali Gecong Lappo Ase adalah ekspresi artistik yang tidak hanya dilihat sebagai hasil keterampilan tangan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang utuh. Ia mencerminkan pribadi dan peran *Panre Latuo* tokoh budaya yang menjaga, merawat, dan mentransformasikan nilai-nilai lokal ke dalam bentuk artistik yang sakral, bermakna, dan mendalam.

D. Peran Panre Latuo dalam Pelestarian Nilai Budaya

1. Identitas dan Posisi Panre Latuo dalam Struktur Sosial

Dalam masyarakat Bone, keberadaan *Panre Latuo* menempati posisi yang tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya. La

Tuo, sebagai Panre Latuo yang bermukim di Desa Lappoase, dikenal luas bukan hanya karena keterampilannya, namun juga karena dedikasinya dalam mempertahankan tradisi menempa besi secara turun-temurun.“Saya mulai ikut orang tua jadi panre dari kecil. Sudah biasa liat dari kecil, jadi lama-lama belajar juga,” (La Tuo).

La Tuo merupakan bagian dari garis keturunan keluarga pandai besi yang telah lama menetap di desa tersebut. Gelar "Latuo" sendiri tidak hanya merujuk pada usia atau senioritas, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman dan keterampilannya sebagai *panre* atau empu besi yang dituakan. Kehadiran Panre Latuo dalam masyarakat menjadi simbol kesinambungan budaya, yang menghubungkan masa lalu dengan generasi masa kini. Ia bukan hanya pencipta benda budaya, tetapi juga penjaga spiritualitas dan moralitas lokal yang diwujudkan dalam setiap karya yang dibuatnya.

2. Proses Pewarisan Keterampilan

Salah satu aspek penting dalam pelestarian budaya adalah proses pewarisan keterampilan tradisional. Panre Latuo mewarisi ilmunya secara langsung dari orang tua, melalui praktik dan pengalaman bertahun-tahun. Proses ini berlangsung secara lisan dan praktik langsung tanpa sistem pendidikan formal, melainkan melalui observasi dan keterlibatan aktif dalam proses tempa.“Tidak sekolah tinggi, tapi saya belajar langsung dari orang tua. Dari buat parang sampai kawali. Lama-lama bisa sendiri,” (La Tuo).

Proses pewarisan tidak hanya berkaitan dengan keahlian teknis dalam membuat kawali, tetapi juga nilai-nilai filosofis, kesabaran, dan kedisiplinan. Selain itu, keterampilan ini juga diperkuat oleh hubungan spiritual dengan proses

penciptaan, di mana setiap tahapan pembuatan dianggap memiliki nilai tersendiri dan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Namun di sisi lain, perkembangan zaman dan kurangnya regenerasi menjadi tantangan tersendiri dalam meneruskan tradisi ini. Tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk menjadi panre, meskipun karya kawali semakin dikenal luas.

3. Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Praktik Pembuatan Kawali

Bagi Panre Latuo, membuat kawali bukan sekadar menghasilkan benda tajam, tetapi merupakan bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai budaya dan kepercayaan kepada Tuhan. Proses ini dimulai dari niat yang kuat, sebagaimana dalam pepatah Bugis: “lettu ki’ dolo nappa jokka” yakni pikirkan baik-baik sebelum melangkah. “Sebelum mulai, harus yakin dulu apa tujuannya. Mau dibuat untuk apa. Biar tidak salah niat. Harus ikhlas,” (*La Tuo*).

Setiap kawali memiliki "jiwa" yang dibentuk dari proses spiritual dan niat pembuatnya. Oleh karena itu, *La Tuo* menekankan bahwa apa pun keyakinan terhadap fungsi kawali baik sebagai pelindung, penglaris, atau simbol keberanian harus tetap kembali pada keimanan kepada Allah Swt. “Rezeki itu tetap dari Allah. Bukan dari kawali. Jadi kita percaya, tapi tidak syirik,” (*Warga*).

Nilai-nilai seperti kerendahan hati, syukur, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi menjadi inti dari praktik Panre Latuo. Ia juga menjaga etika dalam membuat kawali, seperti tidak membuat untuk kejahatan atau menyalahgunakan ilmu yang dimiliki.

Secara keseluruhan, Panre Latuo berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya masyarakat Bone melalui praktik sehari-hari yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan moral. Ia menjadikan profesinya sebagai bentuk tanggung

jawab kultural dan religius dalam menjaga warisan leluhur agar tetap hidup di tengah arus modernitas.

E. Makna dan Fungsi Kawali Gecong sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan

Masyarakat Bone (Analisis Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski)

Dalam perspektif fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski, setiap unsur budaya tidak muncul tanpa alasan melainkan hadir untuk memenuhi fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Kawali Gecong Lappo Ase, sebagai salah satu artefak budaya masyarakat Bone, mengemban berbagai fungsi yang tidak hanya praktis, tetapi juga sosial, kultural, spiritual, hingga perannya dalam pelestarian budaya. Keberadaan Kawali Gecong menjadi bukti bahwa budaya masyarakat Bone tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menyatu dengan struktur sosial dan sistem nilai mereka.

1. Fungsi Praktis

Secara historis dulu Kawali *Gecong* berfungsi sebagai alat pertahanan diri atau senjata tradisional yang digunakan dalam pertempuran atau ketika masyarakat menghadapi konflik. Sebelum berkembang menjadi simbol adat, kawali adalah alat yang memiliki fungsi langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa kerajaan atau konflik antarwilayah. Tapi di zaman sekarang Kawali *Gecong* secara fungsional digunakan sebagai senjata tajam, atau perlengkapan sehari-hari. Bentuk bilahnya yang khas, serta ukurannya yang relatif kecil dan ringan, memungkinkan kawali ini untuk dibawa dengan mudah, bahkan disimpan di saku baju.

Di zaman sekarang, Kawali *Gecong* masih digunakan, terutama dalam kegiatan bertani. Meskipun fungsinya tidak lagi sama seperti dulu sebagai senjata, Kawali tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Panre Latuo, sebagai pembuat Kawali, biasanya menyesuaikan bentuk dan fungsi Kawali sesuai dengan permintaan pemesan. Jika Kawali akan digunakan untuk bertani, bentuk dan ketajamannya dibuat sesuai kebutuhan di ladang. Namun jika akan dijadikan benda pusaka atau hiasan, maka lebih ditekankan pada keindahan ukiran dan nilai estetikanya.

Dengan begitu, setiap Kawali yang dibuat memiliki tujuan dan karakter yang berbeda, tergantung pada keinginan pemiliknya. Meskipun saat ini fungsi praktis tersebut sudah tidak dominan, makna fungsional ini tetap melekat dalam narasi budaya dan diwariskan dalam bentuk cerita rakyat serta kisah kepahlawanan masyarakat Bone. Fungsi praktis ini juga menguatkan nilai keberanian (*warani*) dan kesiapan dalam membela kehormatan atau harga diri (*siri'*).

2. Fungsi Sosial

Kawali *Gecong* juga memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai penanda status, identitas sosial, dan pengikat relasi sosial dalam masyarakat. Kepemilikan atau keterlibatan dalam upacara yang menggunakan Kawali *Gecong* menunjukkan kedudukan seseorang dalam struktur sosial adat. Biasanya hanya tokoh-tokoh adat, bangsawan lokal, atau keturunan Panre Latuo yang memiliki atau berhak memperlihatkan kawali ini secara terbuka.

Kawali juga digunakan dalam momen sosial seperti:

- a) Pernikahan adat sebagai simbol kehormatan keluarga,
- b) Penyambutan tamu kehormatan, acara-acara kebudayaan
- c) Prosesi pelantikan adat.

Melalui fungsinya ini, Kawali *Gecong* menjadi alat pemersatu sosial dan penjaga keharmonisan komunitas. Pemilikan kawali dengan jenis tertentu juga

mencerminkan posisi dalam tatanan adat, seperti kawali raja atau kawali dengan pamor spesifik, yang tidak dimiliki sembarang orang.

3. Fungsi Kultural dan Spiritualitas

Secara kultural, Kawali *Gecong* adalah representasi dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Estetika pada bentuk, pamor, dan sarung menggambarkan cita rasa seni lokal. Setiap ukiran atau bentuk memiliki makna tersendiri yang berakar pada mitos dan narasi lokal. Secara spiritual, kawali dipercaya membawa perlindungan, keberuntungan, dan bahkan dapat memengaruhi aura pemiliknya. Namun, kepercayaan ini tidak bersifat mistis mutlak—masyarakat tetap menyadari bahwa kekuatan sejati bersumber dari Tuhan. “Tetap kita bersandar pada Allah. Kawali hanya perantara, bukan sumber kekuatan,” (*Rekan La Tuo*).

Kawali juga dipercaya memancarkan keberanian, khususnya *massumpang buaja*, yang diyakini membuat pemiliknya tidak gentar menghadapi musuh.

4. Fungsi Pelestarian Budaya

Kawali *Gecong* menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya lokal. Panre Latuo tidak hanya mempertahankan teknik pembuatan tradisional, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses pelatihan secara turun temurun serta penggunaan media sosial untuk memperkenalkan karya-karya terbaru menunjukkan adanya adaptasi terhadap zaman tanpa kehilangan nilai lokalitas. Kawali *Gecong* berfungsi sebagai alat pelestarian budaya, terutama dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Ia menjadi medium pewarisan nilai-nilai lokal yang penting, seperti:

- a) *Siri' na pacce* (rasa malu dan empati),
- b) *Lempu'* (kejujuran),

- c) *Getteng* (keteguhan),
- d) *Mappatabe'* (sopan santun dan etika).

Melalui ritual, upacara, dan pameran budaya, Kawali *Gecong* dihidupkan kembali sebagai simbol yang mendidik generasi muda tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Peran *Panre Latuo* di sini sangat sentral sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan—sebagai penjaga ingatan budaya dan penggerak regenerasi nilai-nilai lokal. Dalam struktur adat masyarakat Bone, kawali memiliki posisi tersendiri sebagai simbol status sosial, kehormatan, dan peran dalam masyarakat.

Pemilikan dan penggunaan kawali terutama dengan desain tertentu seperti kawali raja atau gecong menunjukkan identitas pemilik dalam konteks adat. Bahkan dalam beberapa kasus, bentuk, pamor, dan ukuran kawali dipesan secara khusus sesuai dengan kebutuhan pemiliknya, apakah untuk keselamatan, penglaris usaha, atau sebagai warisan keluarga. Kawali juga tidak dapat dilepaskan dari praktik kearifan lokal seperti pembatasan dalam pembuatan. Tidak semua jenis pamor dan bentuk dibuka kepada publik karena dianggap sebagai rahasia *Panre Latuo* yang harus dijaga agar tidak disalahgunakan.“Banyak yang tidak bisa disebutkan karena itu rahasia panre. Kita jaga itu,”(*La Tuo*).

Walaupun *Kawali Gecong* telah lama menjadi simbol kebanggaan budaya masyarakat Bone, keberadaannya kini mulai mengalami perubahan makna dan penurunan apresiasi di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Globalisasi dan masuknya budaya populer telah menciptakan pergeseran nilai di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada produk-produk modern

dibandingkan warisan tradisional seperti kawali. Kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual, filosofis, dan simbolik yang melekat pada kawali juga mulai memudar.

Generasi muda tidak lagi memandang kawali sebagai objek sakral atau penuh makna, melainkan sekadar benda kuno atau bahkan koleksi estetis tanpa memahami konteks budayanya. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal. Jika tidak ada upaya untuk membangkitkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan menghargai warisan seperti kawali *gecong*, maka nilai-nilai luhur yang dikandungnya bisa terkikis dan hilang seiring waktu. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang tetap memegang teguh kepercayaan dan rasa hormat terhadap kawali sebagai simbol spiritualitas, keberanian, dan kehormatan. Mereka inilah yang menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, dan sekaligus menjadi harapan untuk keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah gempuran budaya luar.

Berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, Kawali *Gecong* terbukti memiliki peran multifungsi dalam struktur kehidupan masyarakat Bone. Tidak hanya sebagai senjata atau benda pusaka, tetapi juga sebagai medium nilai, simbol spiritual, dan sarana menjaga keberlanjutan identitas budaya. Fungsinya terus hidup seiring masyarakatnya tetap menjaga dan menghormatinya, menjadikan Kawali *Gecong* sebagai pilar penting dalam bangunan kebudayaan lokal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis konfigurasi artistik *Kawali Gecong* karya Panre Latuo dan maknanya sebagai representasi nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Bone. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Kawali Gecong* merupakan bentuk senjata tradisional yang memiliki konfigurasi bentuk khas, dengan ukuran ramping dan simetris. Penggunaan bahan seperti kayu kemuning pada gagang dan kayu cendana barik pada sarung menunjukkan nilai estetika tinggi sekaligus simbol status. Pamor-pamor seperti tebba jampu, cippa sikadoi, dan lainnya bukan hanya ornamen, namun menyimpan nilai simbolik sesuai niat dan fungsi pemiliknya.
2. Konfigurasi artistik *Kawali Gecong* meliputi aspek wujud, isi, dan penyajian yang selaras dengan nilai-nilai estetika lokal. Setiap karya Panre Latuo dibuat melalui proses spiritual dan filosofis yang mendalam. Ia memaknai kawali sebagai media penghubung antara manusia dan nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan, keteguhan, dan perlindungan.
3. Berdasarkan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, *Kawali Gecong* memiliki empat fungsi utama:
 - a. Fungsi praktis sebagai alat perlindungan,
 - b. Fungsi sosial sebagai simbol status dan identitas,

- c. Fungsi kultural dan spiritual sebagai media nilai-nilai luhur,
 - d. Fungsi pelestarian budaya yang menjaga kesinambungan tradisi lokal.
4. Panre Latuo berperan penting dalam pelestarian budaya. Ia tidak hanya mewarisi keterampilan dari leluhur, namun juga menghidupkan kembali nilai-nilai lokal melalui praktik pembuatan kawali. Meski memiliki latar pendidikan formal terbatas, Panre Latuo menunjukkan dedikasi tinggi terhadap warisan budaya. Sayangnya, minat generasi muda terhadap warisan seperti kawali mulai memudar akibat pengaruh budaya luar dan kurangnya edukasi budaya.
5. *Kawali Gecong* kini berada di titik kritis antara pelestarian dan kepunahan nilai. Keberadaannya masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, namun juga mulai kehilangan makna aslinya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting adanya kolaborasi antara pelaku budaya, akademisi, dan pemerintah untuk menjadikan *Kawali Gecong* sebagai media pendidikan karakter dan identitas lokal yang relevan di masa kini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Bone, khususnya generasi muda, penting untuk menumbuhkan kembali minat terhadap warisan budaya seperti *Kawali Gecong*. Melalui kegiatan edukatif dan keterlibatan langsung dalam proses pembuatannya, nilai-nilai luhur dapat dipahami dan diwariskan.
2. Untuk pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan agar lebih aktif mendukung pelestarian seni tradisional melalui pelatihan, pameran,

pendokumentasian, dan program regenerasi panre. Perlu juga ada upaya perlindungan hukum terhadap karya dan warisan budaya lokal.

3. Untuk dunia akademik, penelitian mengenai artefak tradisional seperti kawali perlu terus dikembangkan, tidak hanya dari aspek seni rupa dan budaya, tetapi juga dari perspektif sosiologis, antropologis, bahkan ekonomi kreatif.

4. Untuk Panre Latuo dan pelaku budaya lainnya, penting untuk terus berbagi pengetahuan dan memperkenalkan proses kreatif mereka melalui media digital, agar karya-karya mereka bisa lebih dikenal luas dan memberikan inspirasi lintas generasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, D. (2017). *Morfologi Pola Bentuk Kawali Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah dan Keterkaitannya*.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Dendy, Sugono, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta :Gramedia.
- Hartley, J. 2004. *Case study research*. In D. Cassel & G. Symon (Eds.), *Essential guide to qualitative methods in organizational research*. SAGE Publications
- Haryono, C. G. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Koentjaraningrat.1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tika, M. (2015). Pabundu. 2010. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*.
- Malinowski, Bronislaw. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essay*. Chapter Hill (University of North Carolina Press, 78-102.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Pamungkas, R. 2007. *Mengenal Keris:senjata “magis” masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka Jakarta.
- Ruwaiddah, R., & Yusuf, Y. (2018). *Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rete, Kabupaten Indragiri Hilir)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang, Hasanuddin University Press.
- Rahman, A.2023.“*Fetisisme Pada Badik Oleh Masyarakat Di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai*.Jurnal Cakrawala Ilmiah.” Vol 2(7).(2957-2968).
- Robert, Sibarani. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sibarani, A. (2012). *Kearifan lokal masyarakat: Kajian dan aplikasinya dalam kehidupan sosial*. Jurnal ilmu sosial dan budaya, 10(2), 123-135.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Satriadi, 2019. “*Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata Kawali Dalam Masyarakat Bugis.*” Jurnal Pakarena Vol 4 Nomor 1, (1693-3990).
- Wirakusumah, S. 2003. *Dasar-dasar Ekologi Bagi Populasi dan Komunitas*. Jakarta: UI Press.
- Yokobus, A., Arifin, M., & Supratikta, H. (2024). PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT RUKUN SAHABAT SENIOR. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 371-379.

LAMPIRAN



Lampiran I

FORMAT OBSERVASI

Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke Lokasi penelitian yang terkait *dengan Kawali Gecong Lappo Ase: Konfigurasi Artistik Panre Latuo sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.*



Lampiran II

FORMAT WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang **KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

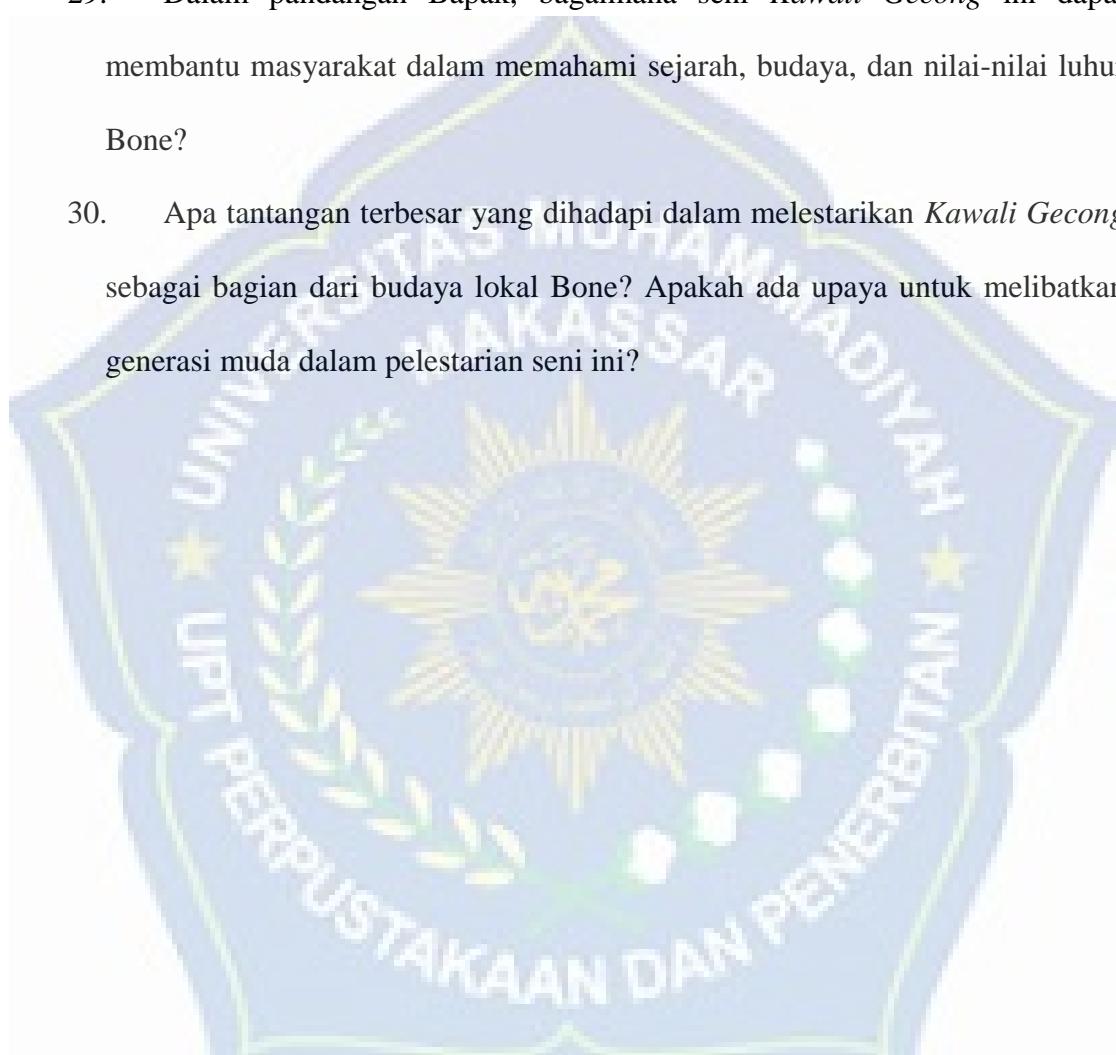
Wawancara dengan Tokoh Panre Latuo

1. Tabe sebelumnya siapa nama bapak?
2. Berapa umur bapak?
3. Berapa Tanggal lahir bapak?
4. Sejak kapan bapak di panggil sebagai panre?
5. Pada tahun berapa bapak mulai membuat Kawali gecong?
6. Dapatkah Anda menjelaskan secara singkat apa itu Kawali Gecong?
7. Bagaimana sejarah atau asal-usul Kawali Gecong menurut pandangan Anda?
8. Apa saja elemen yang paling penting dalam menentukan bentuk atau desain *Kawali Gecong*? Apakah ada pertimbangan khusus dalam memilih bentuk atau motif tertentu?
9. Apakah ada simbol atau pola tertentu yang selalu diterapkan dalam pembuatan *Kawali Gecong*?

10. Bagaimana Bapak memastikan bahwa makna dan nilai budaya tetap terjaga dalam setiap *Kawali Gecong* yang dibuat? Apakah ada tradisi atau prinsip tertentu yang harus dipertahankan?
11. Apakah Bapak merasa bahwa masyarakat atau konsumen menghargai makna atau filosofi yang terkandung dalam *Kawali Gecong*?
12. Bagaimana wujud visual dari *Kawali Gecong*? Apakah ada simbol atau elemen artistik tertentu yang selalu muncul dalam representasi anda?
13. Apa saja elemen artistik yang mempengaruhi bentuk dari *Kawali Gecong*? Misalnya, apakah ada simbol atau bentuk yang berhubungan dengan tradisi masyarakat Bone?
14. Apa yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan wujud atau bentuk dari *Kawali Gecong*? Apakah bentuknya lebih mengutamakan estetika, makna, atau kesesuaian dengan fungsi tertentu?
15. Apakah ada pengaruh dari budaya atau seni lain yang memengaruhi bentuk *Kawali Gecong*? Bagaimana masyarakat Bone melihat perbedaan bentuk *Kawali Gecong* atau sejenisnya?
16. Dalam pandangan Bapak, apakah *Kawali Gecong* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat akan sejarah atau tradisi tertentu? Bagaimana elemen-elemen seni ini mencerminkan sejarah atau identitas masyarakat Bone?
17. Dalam konteks bentuk, apa ciri khas yang membedakan seni ini dengan seni tradisional lainnya di wilayah Bone? Misalnya, apakah bentuknya lebih mengarah pada objek atau pola tertentu?
18. Apa saja nilai yang terkandung dalam *Kawali Gecong*? Bagaimana nilai tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bone?

19. Apakah ada filosofi atau pesan yang ingin disampaikan melalui representasi anda dalam seni ini?
20. Adakah cerita atau mitos tertentu yang menjadi referensi dalam penciptaan *Kawali Gecong*?
21. Bagaimana *Kawali Gecong* biasanya disajikan kepada masyarakat? Apakah ada acara tertentu, seperti festival atau ritual, di mana seni ini ditampilkan?
22. Apa fungsi praktis yang dimiliki oleh *Kawali Gecong* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bone? Apakah seni ini diaplikasikan langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti dalam pertanian, pernikahan, atau upacara adat lainnya?
23. Bagaimana *Kawali Gecong* berperan dalam memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat Bone? Apakah digunakan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan atau membangun hubungan antara kelompok sosial yang berbeda?
24. Dalam pandangan Bapak, apakah *Kawali Gecong* berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan norma-norma sosial dalam masyarakat Bone? Misalnya, dalam bentuk penguatan moralitas atau pengingat akan tradisi dan nilai-nilai lokal?
25. Dalam pandangan Bapak, bagaimana *Kawali Gecong* berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual dalam tradisi masyarakat Bone? Apakah ada aspek-aspek ritual yang menghubungkan seni ini dengan keyakinan-kepercayaan spiritual masyarakat Bone?
26. Bagaimana *Kawali Gecong* dapat menjadi alat untuk mentransformasikan atau menyatukan keyakinan kultural dengan perkembangan zaman dan tantangan modernisasi?

27. Sejauh mana *Kawali Gecong* berperan dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Bone? Apa upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa seni ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dipahami dengan baik oleh generasi muda?
28. Apa harapan Bapak untuk masa depan *Kawali Gecong* dan seni tradisional lainnya di Kabupaten Bone?
29. Dalam pandangan Bapak, bagaimana seni *Kawali Gecong* ini dapat membantu masyarakat dalam memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur Bone?
30. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam melestarikan *Kawali Gecong* sebagai bagian dari budaya lokal Bone? Apakah ada upaya untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian seni ini?



Lampiran III

No	Nama Informan	Usia	Profesi	Lokasi Wawancara
1	La Tuo	49 Tahun	Pengrajin/ Panre Besi	Desa Lappo Ase Kec. Awangpone Kab. Bone
2	Patahangi	52 Tahun	Rekan panre La Tuo	



Lampiran IV**DOKUMENTASI**

Gambar 4.4 Observasi panre Latuo

Sumber : (Anrez, 5 Mei, 2024)



Gambar 4.4 Wawancara dengan panre Latuo

Sumber : (Anrez, 11 Mei, 2024)



Gambar 4.4 Wawancara dengan rekan panre Latuo
Sumber : (muh. faiz, 14 Mei, 2024)



Gambar 4.4 Dokumentasi Kawali *Gecong*
Sumber : (Alamsyah, 14 Mei, 2024)



Gambar 4.4 Dokumentasi Bilah Kawali *Gecong*

Sumber : (Alamsyah, 11 Mei, 2024)



Gambar 4.4 Dokumentasi proses pembuatan bilah Kawali

Sumber : (Alamsyah, 14 Mei, 2024)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jl. Sultan Alauddin Km. 7, No. 259 Makassar. <http://www.unismuh.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alamsyah
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn.
 Judul Proposal : **KAWALI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	17/08/2021	<p>Thala baca dan perbaikan</p> <p>(calimai. pdg pendahuluan dan kajian pustaka)</p>	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Mesiar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 NBM. 1190440





KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alamsyah
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn.
 Judul Proposal : KAWALI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	15/7/2019	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan formulir pada judul proposal - tulisan pada pendekatan 	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Melisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 NBM. 1190440

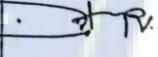




KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alamsyah
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing I : Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 Judul Proposal : **KAWALI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5		<p>Perihis Kawali selalu di uji</p> <p>Coba —</p> <p>Ujiin dulu, lalu di perbaik setelah di uji.</p>	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 NBM. 1190440

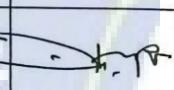
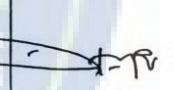




KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alamsyah
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing I : Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 Judul Proposal : **KAWALI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3		Buat Karya ke teori berdasarkan analog karya dan penelitian	
4		Metodologi penelitian di akui pada fokus penelitian untuk menghasilkan Riwais Masih	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



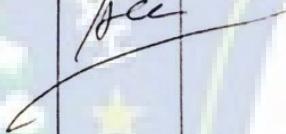
Jalan Sultan Alauddin No. 159 Makassar 70111 | SeniRupa.uin.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **ALAMSYAH**
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd.,M.Sn.
 Dengan Judul : **KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.**

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	21/08/2025	<i>Perbaikan pada halaman IV. Pada paragraf pertama halaman I memiliki penulisan</i>	<i>ace</i> 

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
 NBM. 1190440



Dipindar dengan CamScanner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Sabtu Tanggal 25 Rajab 1446...H bertepatan
tanggal 25.1.2025..M bertempat di ruang Ruang Prodi Pendidikan Seni Ppu Lt.3
kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar
Proposal Skripsi yang berjudul :

KANAL GRCONG LAPPAB ASE: Konfigurasi Artistik Panca Lutuo Sebagai
Nilai Lelalitas Kebudayaan Masyarakat Bupati Bone

Dari Mahasiswa :

Nama : Alamsyah
 Stambuk/NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Moderator : Melsar Ashari, S.Pd., M.Sn
 Hasil Seminar : Lutuo
 Alamat/Telp : Mencangloe Lappara, Kab. Maros / 085212492973

Dengan penjelasan sebagai berikut :

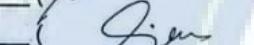
*Langkah pada tahap penelitian dan Cari-cari
ini untuk apabila dan mengapa dapat penanggap untuk
hasil yg lebih baik.*

Disetujui

Moderator : Melsar Ashari, S.Pd., M.Sn ()

Penanggap I : Irsan Kadi. S.Pd. B.I.Pd ()

Penanggap II : Sofyan B. Rasyah. S.Pd. M.Sn ()

Penanggap III : Rustyn, S.Si., M.Sn ()

Makassar, 25 Januari 2025..

Ketua Program Studi



Melsar Ashari, S.Pd., M.Sn ()

NBM: 1190440

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Arung 10 KM 1 No. 219 Muqodimah - 70136 Makassar - Sulawesi Selatan

الله اعلم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing I : Meisar Ashari, S.Pd.,M.Sn.
 Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1		Masuk secara keseluruhan dan diperbaiki pada hasil.	
2		Uraian hasil dan penilaian di sebanding dengan latar teori yang digunakan	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa


Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
 NBM. 1190440



Dipindai dengan CamScanner

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Ahmad Yani, Km. 7 No. 259 Makassar. 90111 // sepihukia.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing I : Meisar Ashari, S.Pd.,M.Sn.
 Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3		Kewenang wiald abstraktha berdasarkan teori & tamen di lapangan -	
4		Persent pada hasil informasi pada wawancara	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
NIM : 105411100520
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Meisar Ashari, S.Pd.,M.Sn.
Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5		perbaikan di kerjakan jelaskan pokok permasalahan secepatnya & jelas perbaikan sebaiknya selesai di ujinya terpenuhi penulis	
6			

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.



Dipindai dengan CamScanner

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Abdurrahman IV No. 254 Makassar | 17111@unimed.ac.id

شنبه، ۱۷ آذر ۱۴۰۰

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd.,M.Sn.
 Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

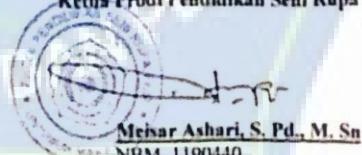
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	TH 2/2-2021	<p>penulisan pale hab I</p> <p>hab II</p> <p>penulisan korek korek</p>	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
 NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Abdurrahman IV No. 254 Makassar. <http://www.unimak.ac.id>

الحمد لله رب العالمين

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd.,M.Sn.
 Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	TH 27/2/2017	<p>penulisan pada hal 5 hal 11 paragraf ketiga pada</p>	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua-Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
 NBM. 1190440



Dipindai dengan CamScanner



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Arsyad No. 1 Ngr. 53 Makassar. <http://senirupa.ac.id>



الله اعلم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
NIM : 105411100520
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd.,M.Sn.
Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	tgk 11/8 - 2020	kontakta pula bbs bu dan IV	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



Dipindai dengan CamScanner



الله اعلم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALAMSYAH
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing II : Soekarno B. Pasyah, S.Pd.,M.Sn.
 Dengan Judul : KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone.

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	21/08/2025	<p>Perbaikan pada hal 6 IV. Rayam: perbaikan halaman 1 dan 2 penulisan</p>	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sc
NBM. 1190440



Dipindai dengan CamScanner



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865500 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6360/05/C.4-VIII/II/1446/2025

25 February 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

26 Sya'ban 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -

Makassar

أَسْتَأْذِنُكُمْ عَلَى إِذْنِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ وَرَحْمَةِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0242/FKIP/A.4-II/II/1446/2025 tanggal 25 Februari 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ALAMSYAH**

No. Stambuk : **10541 1100520**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"KAWALI GECONG LAPPO ASE: KONFIGURASI ARTISTIK PONRE LATUO SEBAGAI NILAI LOKALITAS KEBAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN BONE"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 28 Februari 2025 s/d 28 April 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullah khaeran

أَسْتَأْذِنُكُمْ عَلَى إِذْنِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ وَرَحْمَةِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

Ketua LP3M,


Dr. Muhi Arif Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor : **4578/S.01/PTSP/2025**
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 6360/05/C.4-VIII/II/1446/2025 tanggal 25 Februari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ALAMSYAH**
 Nomor Pokok : 105411100520
 Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jl. Slt Alauddin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **26 Februari s/d 26 Maret 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 26 Februari 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

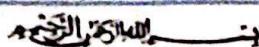
Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Surat Edaran Nomor 10 Tahun 2025
Tentang Pengesahan dan Pengakuan
Hasil Ujian Skripsi Mahasiswa



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Hari ini Jum'at, Tanggal 06 Rabi'ul Awwal Tahun 1447 H berlepatan dengan Tanggal 29 Agustus Tahun 2025 M bertempat di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar telah dilaksanakan ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

MAJELIS : 1

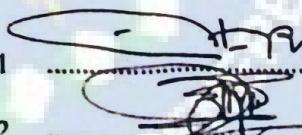
NO	NAMA STAMBUK	NILAI PENGUJI				NILAI RATA-RATA	KET
		I	II	III	IV		
1	ARIF SAMSUL 105411102318	3,73	3,5	3,00	3,5	3,93	B+
2	ALAMSYAH 105411100520	3,86	3,8	3,68	3,5	3,71	A-

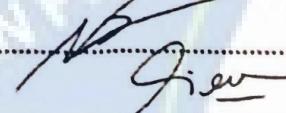
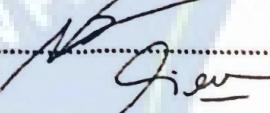
Tim Penguji

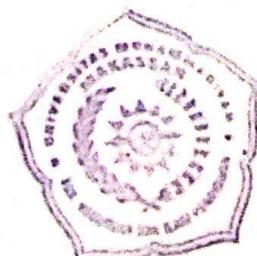
Nama

- 1 Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
- 2 Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
- 3 Soekarno B. Pasha, S.Pd., M.Sn.
- 4 Roslyn, S.Sn., M.Sn.

Tanda Tangan

1

 2

 3

 4




Cat : Nilai Hasil Ujian di Isi Oleh Sekretaris Penguji dan Masing-masing Penguji
Menandatangani Berita Acara untuk Validasi Hasil Ujian



| Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **KAWALI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : ALAMSYAH
 NIM : 105411100520
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa / Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan dihadapan tim pengujian ujian skripsi.

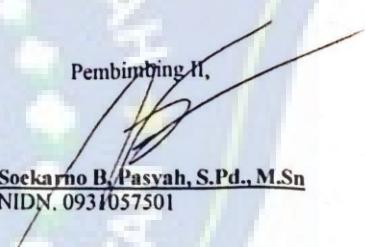
Makassar, 27 Agustus, 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing I,


Meisar Ashari, S. Pd., M.Sn
 NBM. 1190440

Pembimbing II,


Soekarno B. Pasvah, S.Pd., M.Sn
 NIDN. 0931057501

Mengetahui:

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. Baharullah, M.Pd
 NBM. 779 170

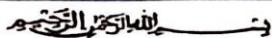
Ketua Prodi
 Pendidikan Seni Rupa


Meisar Ashari, S. Pd., M.Sn
 NBM. 1190440



21001 : 2018



 **LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **KAWALI GECONG LAPPOASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone**

Mahasiswa yang bersangkutan:

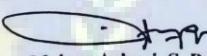
Nama : **ALAMSYAH**
NIM : **105411100520**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa / Seni Rupa**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian skripsi.

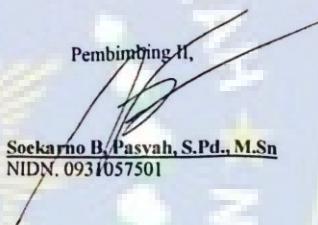
Makassar, 27 Agustus, 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing I,


Meisar Ashari, S. Pd., M.Sn
NBM. 1190440

Pembimbing II,


Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn
NIDN. 0931057501

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. Baharullah, M.Pd.
NBM. 779 170

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Meisar Ashari, S. Pd., M.Sn
NBM. 1190440



21001: 2018

Alamsyah 105411100520 BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Aug-2025 09:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 2736635769

File name: BAB_I_ALL.docx (35.14K)

Word count: 2124

Character count: 13851

Alamsyah 105411100520 BAB I

ORIGINALITY REPORT

6%
SIMILARITY INDEX



0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 ojs.unm.ac.id
Internet Source

5%

2 id.wikipedia.org
Internet Source

2%

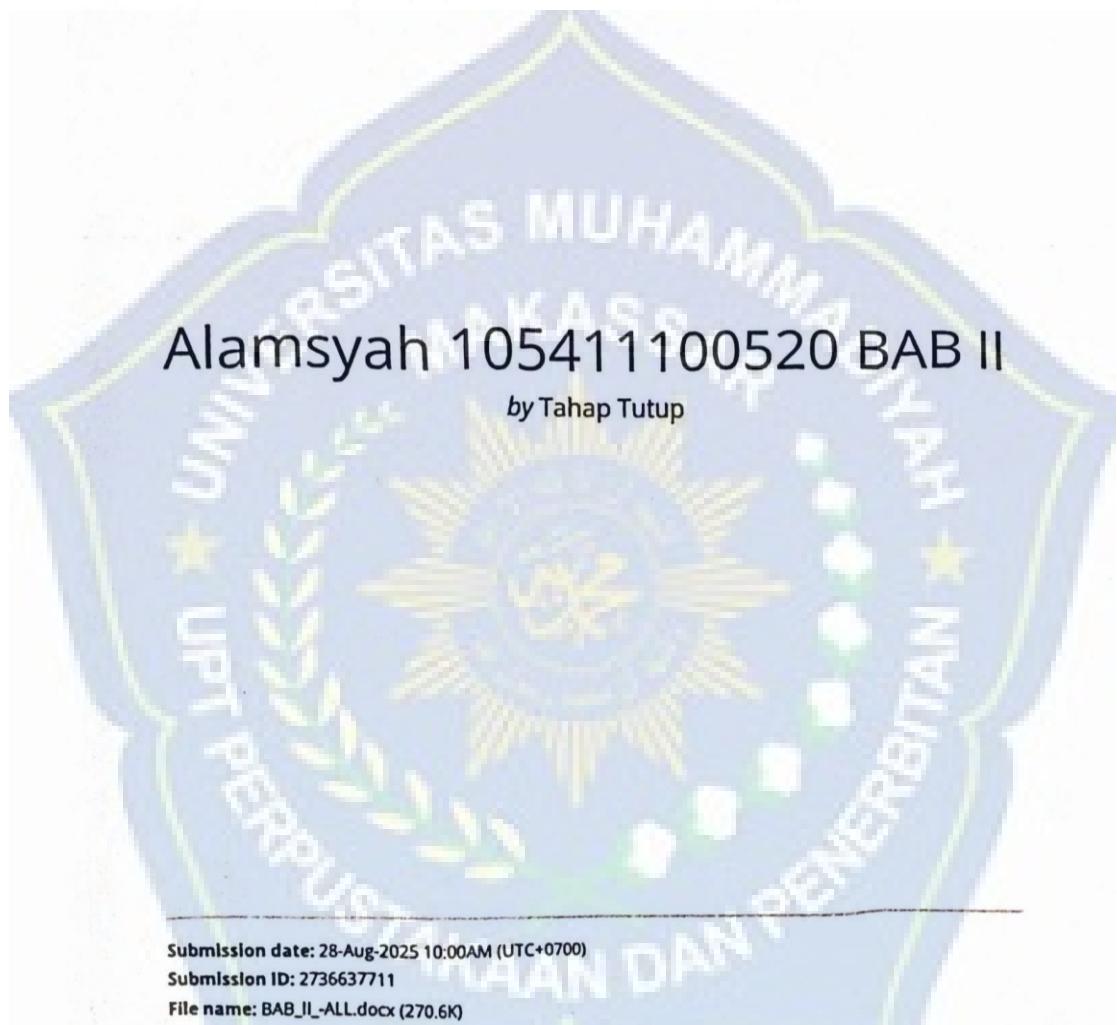
Exclude quotes
Exclude bibliography

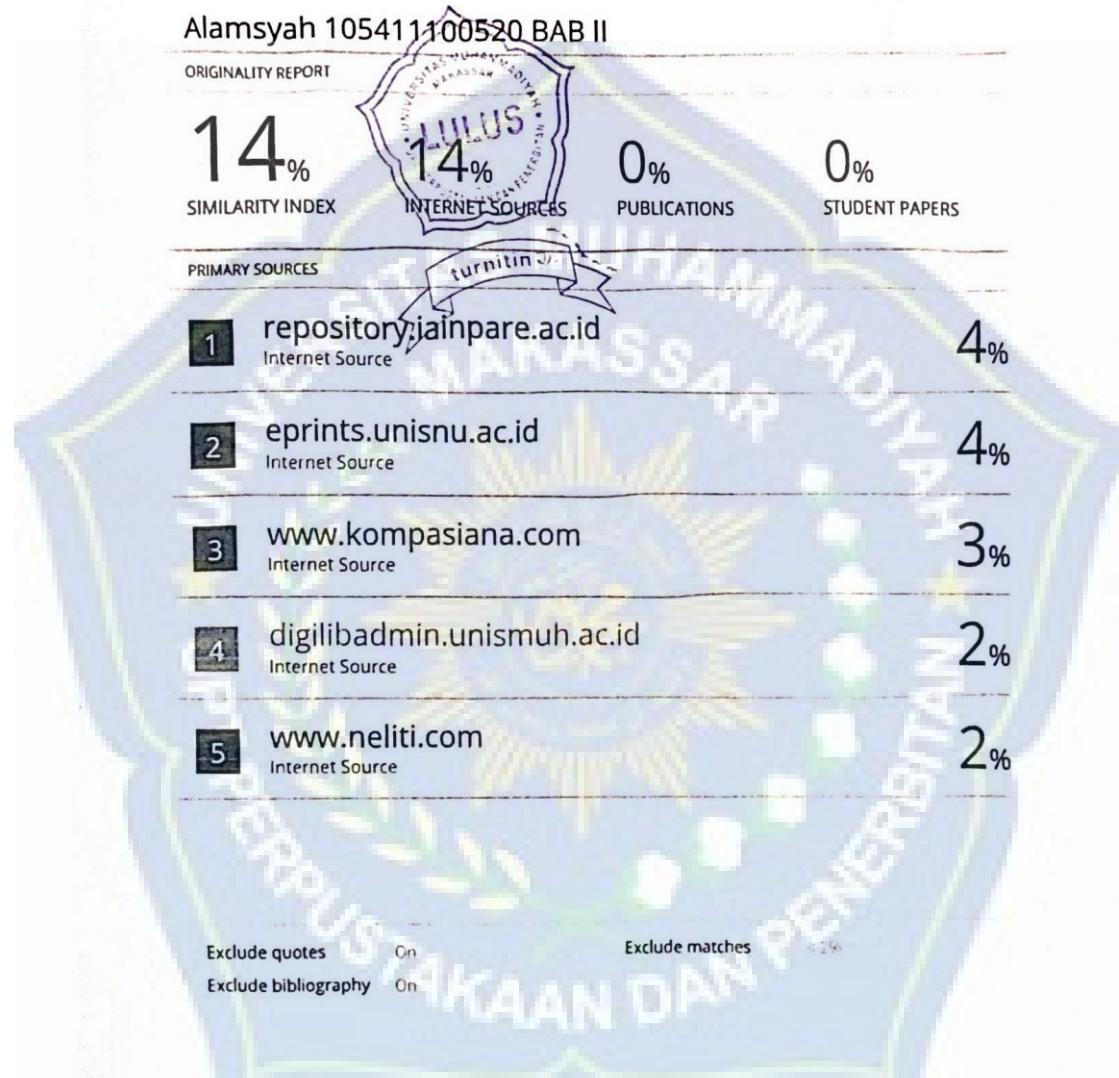
On
On

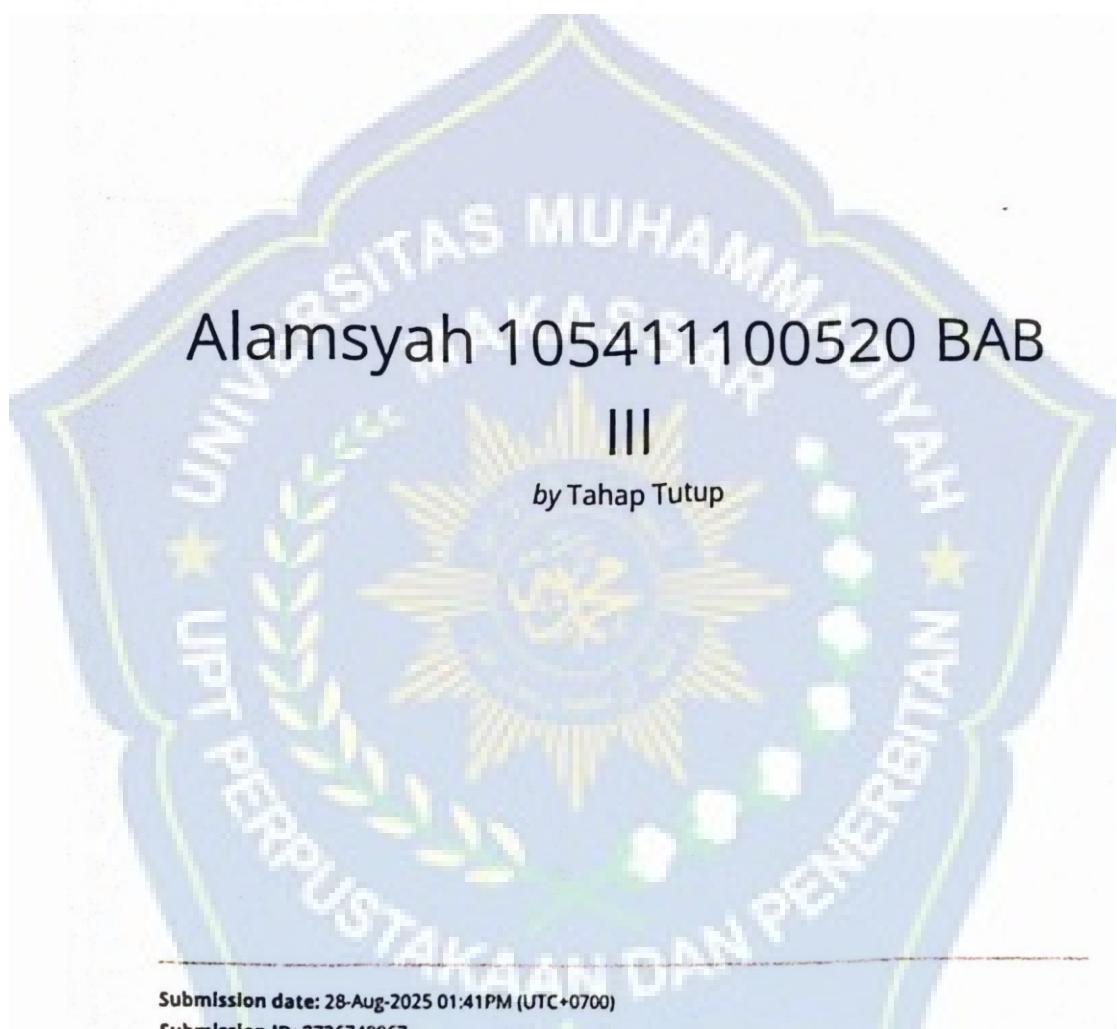
Exclude matches

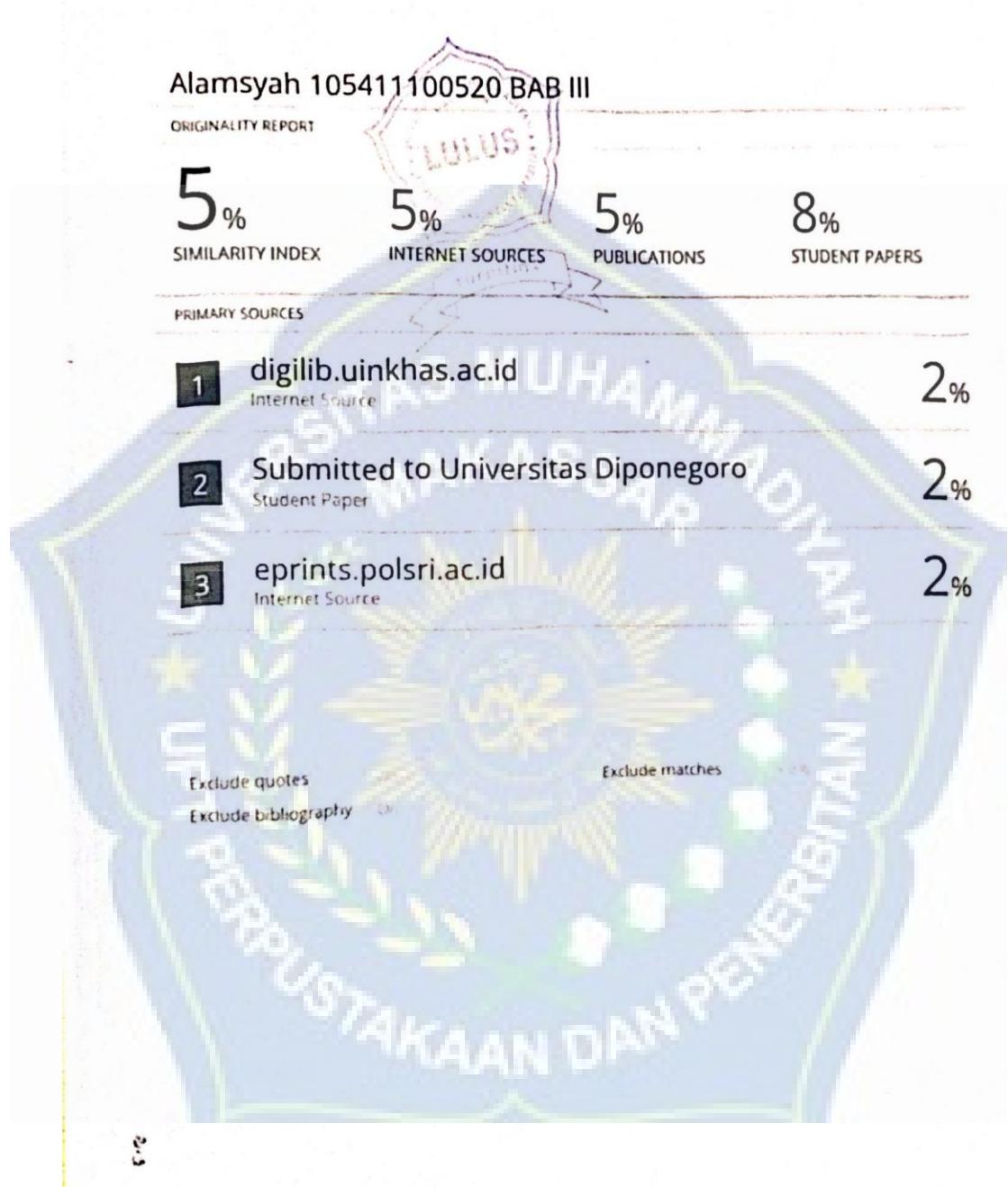
2%











Alamsyah 105411100520 BAB
IV

by Tahap Tutup

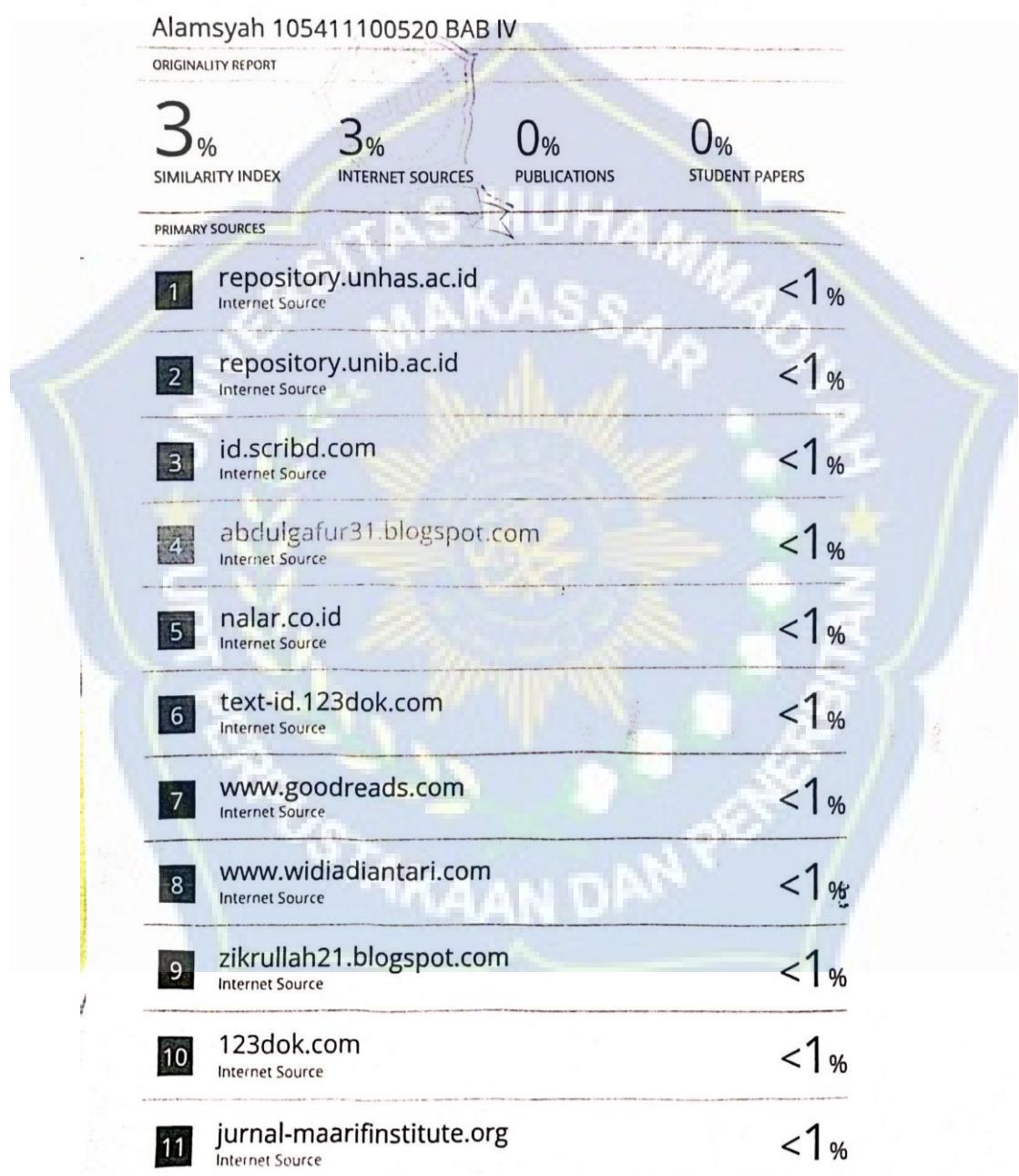
Submission date: 28-Aug-2025 10:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 2736638894

File name: BAB_IV_-ALL.docx (486.45K)

Word count: 4090

Character count: 26034



12

seputar-kandungan.blogspot.com
Internet Source

<1%

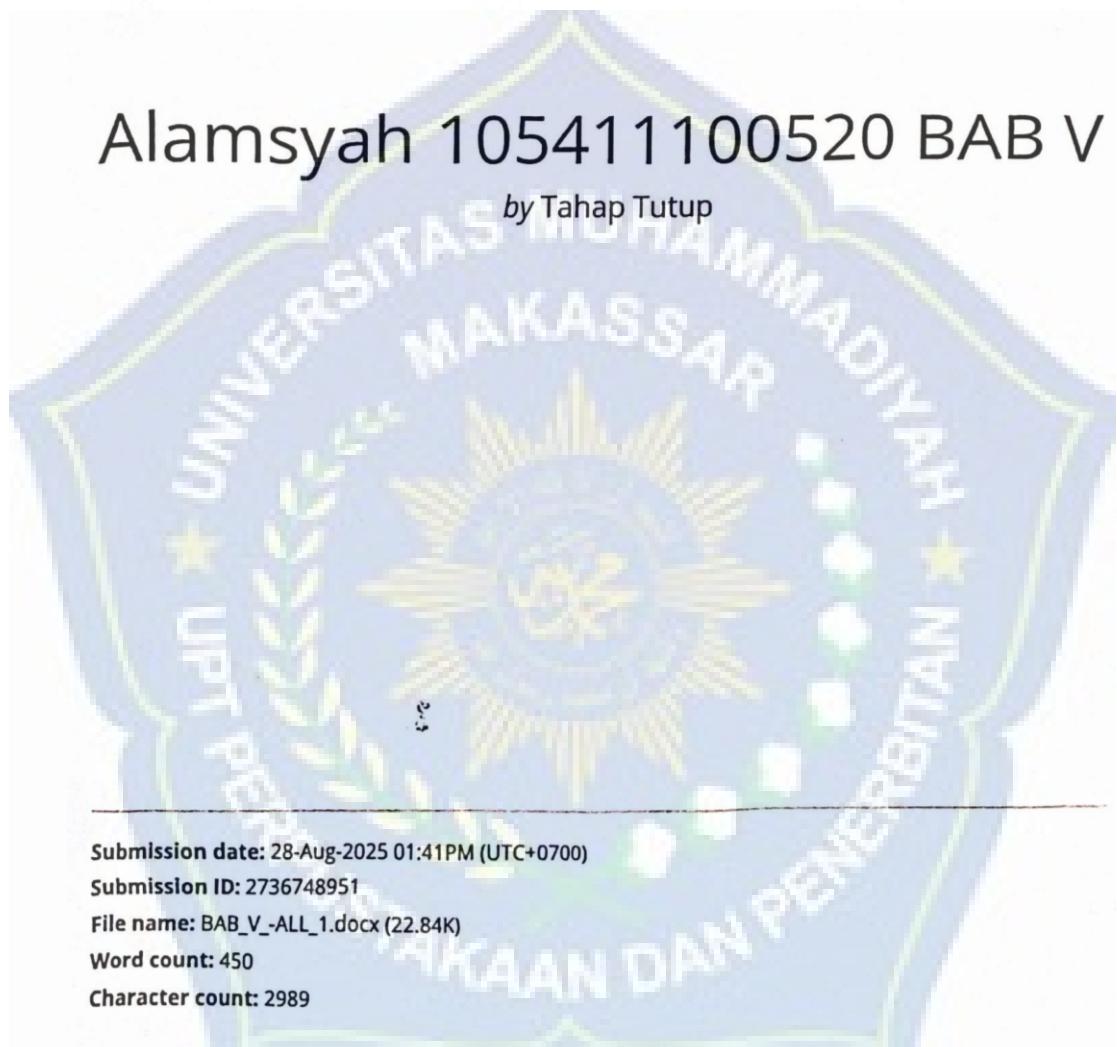
Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches



Alamsyah 105411100520 BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Aug-2025 01:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2736748951

File name: BAB_V_-ALL_1.docx (22.84K)

Word count: 450

Character count: 2989

Alamsyah 105411100520 BAB V

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	3%
2	staff.uny.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off



RIWAYAT HIDUP



Alamsyah, panggilan Akrab AL, Lahir di Dusun Data, Desa Abbumpungeng, Kecamatan Kajuara Pada tanggal 07 November 2001. Anak pertama dari 3 Bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak "**Hasan**" dan Ibu "**Normi**". Penulis pertama kali menempuh pendidikan di sekolah dasar SD 272 Abbumpungeng pada tahun 2007

dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah menengah Atasdi SMP Negeri 1 Kajuara pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan Ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 8 Bone pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 Penulis Mengikuti Pelatihan Kerja di Balai Latihan Kerja (BLK) Makassar. Kemudian pada tahun 2020 penulis Melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan dengan mengambil jurusan Pendidikan Seni Rupa .

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, Usaha dan di sertai doa dari kedua orang tua Penulis mampu menjalani aktivitas akademik di Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan Skripsi yang berjudul "*KAWALI GECONG LAPPO ASE: Konfigurasi Artistik Panre Latuo Sebagai Nilai Lokalitas Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Bone*"